

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia salah satunya dapat diperoleh dari proses pembelajaran yaitu melalui pendidikan. Pendidikan dewasa ini menuntut adanya pemahaman kepada peserta didik. Pemahaman yang dimaksud bukanlah pemahaman dalam arti sempit yaitu menghafal materi pelajaran, namun pemahaman dalam arti luas yaitu lebih cenderung menekankan pada kegiatan proses pembelajaran yang meliputi menemukan konsep, mencari dan lain sebagainya serta peserta didik dituntut untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayangnya, praktek pembelajaran yang demikian masih belum diterapkan secara keseluruhan, sehingga tujuan dan hasil pendidikan belum sesuai dari apa yang diharapkan. Ki Hajar Dewantara, sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara, 1977, hlm. 14).

Dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada BAB I pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya manusia yang handal dan terampil di bidangnya. Pendidikan sebenarnya

merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Selain itu dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan proses yang bisa diterapkan. Proses pembelajaran yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Proses belajar siswa itu sendiri sedikit banyak tergantung pada cara guru menyampaikan pelajaran pada anak didiknya. Dalam Undang-Undang RI no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada BAB I mengenai ketentuan umum pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu kemampuan serta kesiapan guru dalam mengajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses pembelajaran pada siswa. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara hasil belajar siswa dengan metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Dalam interaksi belajar mengajar terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar aktif serta memungkinkan timbulnya sikap keterkaitan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh. Perlunya dikembangkan pengajaran yang dapat membangun keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah sebagai alternatif model pembelajaran yang baru. Pembelajaran yang efektif tersebut harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Proses pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dengan adanya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik yang tidak hanya menekan pada apa yang dipelajari tetapi menekan bagaimana ia harus belajar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Ciranggon Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang pada tanggal 17

februari 2017, mengenai pembelajaran 1 dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman ditemukan bahwa nilai rata-rata siswa masih tergolong rendah di bawah ketuntasan yaitu berkisar 60 s/d 65. Padahal nilai standar pada subtema kebersamaan dalam keberagaman yang diharapkan oleh SD Negeri 1 Ciranggon adalah 70. Jumlah siswa pada kelas IV adalah 34 siswa dimana laki-laki berjumlah 13 siswa dan perempuan berjumlah 21 siswa. Dari 34 siswa hanya ada 9 orang atau (25,72%) yang telah mencapai nilai ketuntasan sedangkan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan berjumlah 25 siswa atau (74,28%). Dari semua siswa yang mengikuti pelajaran di dalam kelas tidak semuanya berkonsentrasi belajar. ada berkisar 12 orang yang terlihat aktif dan merespon dari pelajaran yang disampaikan oleh guru, sebagian hanya diam dan melamun. Diakhir kegiatan, guru memberikan evaluasi sebanyak 5 soal untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ternyata dari semua siswa hanya 5 orang yang bisa menyelesaikan soal dengan benar, 17 orang hanya dapat menyelesaikan 4 soal dengan benar, 11 orang hanya dapat menyelesaikan 3 soal dengan benar, 6 orang lagi sama sekali tidak bisa menyelesaikan soal dengan benar.

Selain itu sikap yang timbul dari siswa belum mencapai tujuan yang diharapkan. Sikap yang seharusnya terlihat dari pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman ialah sikap cinta lingkungan dan menghargai. Dari hasil observasi yang dilakukan, sikap cinta lingkungan yang ditunjukkan oleh siswa hanya berkisar 40% dari 100%. Indikatornya adalah siswa masih membuang sampah sembarangan juga belum menjaga kebersihan dan kerapihan kelas. Lalu pada sikap menghargai yang ditunjukkan oleh siswa hanya berkisar 60% dari 100%, indikatornya ialah siswa masih membeda-bedakan fisik orang lain. Misalnya siswa masih mengolok-olok siswa yang memiliki tubuh gemuk atau siswa masih mengolok-olok siswa lain yang cara berbicaranya tidak bisa mengucapkan kata "r" dengan sempurna. Dengan adanya penelitian ini diharapkan sikap cinta lingkungan yang dapat dicapai oleh siswa mencapai 75% dan sikap menghargai siswa dapat mencapai 90%.

Dari fakta ini dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran pada subtema tempat tinggalku. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: (1) Rendahnya kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang efektif seperti metode *make a match*, (2) pembelajaran masih bersifat monoton, (3) selain itu masih ditemukan siswa sebagian besar banyak melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar. Seperti berbicara dengan teman, tidur di dalam kelas dan melamun, (4) belum ada interaksi yang baik antara guru dan siswa. Juga masih rendahnya sikap cinta lingkungan dan menghargai yang ditunjukkan oleh siswa. Hal ini dapat disebabkan dari beberapa faktor seperti: (1) kurangnya pemahaman arti dari sikap cinta lingkungan dan menghargai dan (2) kurangnya pembiasaan atau penerapan dari sikap cinta lingkungan dan menghargai.

Jika keadaan yang seperti ini terus berlanjut maka akan menimbulkan pengaruh yang buruk terhadap hasil belajar siswa, dan pada akhirnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa kurang maksimal. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk membuat suasana kelas tetap hidup serta membangkitkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran pada subtema tempat tinggalku di SD adalah menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*.

Menurut Anita Lie (2008, hlm. 56) menyatakan bahwa model pembelajaran tipe *make a match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan siswa untuk bekerjasama dengan orang lain. Berdasarkan pengalaman yang peneliti peroleh ketika menjadi salah satu perwakilan *teacher exchange* dari Indonesia ke Thailand, model pembelajaran tipe *make a match* yang akan peneliti terapkan pada penelitian ini, telah diterapkan ketika peneliti mengajar di sekolah pada saat *teacher exchange*

berlangsung. Hasilnya, proses pembelajaran berlangsung kondusif dan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti pada saat itu. Atas dasar tersebutlah peneliti memilih untuk menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* sebagai model pembelajaran yang akan menjadi solusi dalam permasalahan yang terjadi.

Melalui penelitian ini dengan diterapkannya model *cooperative learning* tipe *make a match* subtema kebersamaan dalam keberagaman diharapkan proses pembelajaran yang berlangsung pada siswa kelas IV di SDN 1 Ciranggon kecamatan Majalaya kabupaten Karawang dapat berjalan dengan kondusif, aktif, kreatif, serta terjadinya umpan balik yang baik antara siswa dan guru sehingga tercapainya pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang diharapkan sesuai dengan KI yang telah dirumuskan dalam buku guru yang berbunyi (1) Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, (2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, (3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain, (4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu saya sebagai peneliti akan mengambil judul “PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN 1 Ciranggon Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang).

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang telah disajikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya kehadiran siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Penguasaan siswa terhadap subtema kebersamaan dalam keberagaman belum mencapai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) yang diharapkan.
3. Pembelajaran yang berlangsung masih bersifat monoton, artinya siswa masih belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran baik dengan guru, teman sebaya, maupun dengan sumber belajar.
4. Pembelajaran yang dikembangkan masih berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan guru lebih dominan dalam pembelajaran jika dibandingkan dengan siswanya.
5. Kurangnya sikap siswa dalam mencintai lingkungan khususnya di lingkungan kelas. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang membuang sampah sembarangan.
6. Rendahnya sikap menghargai yang ditunjukkan oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang masih mengolok-olok teman yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

Mampukah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri I Ciranggon Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang.

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam subtema

- kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN 1 Ciranggon Kabupaten Karawang?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN 1 Ciranggon Kabupaten Karawang?
 - c. Mampukah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 1 Ciranggon Kabupaten Karawang?
 - d. Mampukah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dapat meningkatkan sikap cinta lingkungan siswa di kelas IV SDN 1 Ciranggon Kabupaten Karawang?
 - e. Mampukah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dapat meningkatkan sikap menghargai siswa di kelas IV SDN 1 Ciranggon Kabupaten Karawang?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV sekolah dasar.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas 4 SDN 1 Ciranggon sebelum menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*.
- b. Untuk mengetahui proses pembelajaran siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas 4 SDN 1 Ciranggon dengan

menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*.

- c. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas 4 SDN 1 Ciranggon setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*.
- d. Untuk mengetahui sikap cinta lingkungan siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas 4 SDN 1 Ciranggon setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*.
- e. Untuk mengetahui sikap menghargai siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas 4 SDN 1 Ciranggon setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Dilihat dari aspek pengembangan ilmu (teoretis) penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu terutama yang berkembang dengan teori model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*. Diharapkan juga pada pengembangan teori model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*, pengertian maupun konsep-konsep yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam upaya mewujudkan suatu pembelajaran yang kondusif yang dapat menstimulasi aktivitas, kreativitas, dan hasil belajar siswa, sehingga dapat berjalan lancar dan berkualitas.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari manfaat praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa pada penguasaan subtema kebersamaan dalam keberagaman sehingga memudahkan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar ke tahap selanjutnya.

b. Guru

Dapat menjadi masukan untuk mengembangkan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SD.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman pada siswa kelas IV SD.

F. Definisi Operasional

Judul yang peneliti ajukan dari penelitian ini *PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Ciranggon Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang)*. Berikut definisi operasional masing – masing variabel ialah sebagai berikut :

1. Definisi Model *Cooperative Learning*

Menurut Slavin (dalam Isjoni 2011, hlm. 15) *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang di dalamnya

mengkondisikan para siswa untuk bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang terarah dan terstruktur melalui proses kerjasama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif.

2. Metode *Make A Match*

Menurut Hidayat (1990, hlm. 60) kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan.

Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia (Isjoni, 2010, hlm.78).

3. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom (dalam Dimiyati

dan Mudjiono, 2006, hlm. 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

4. Definisi Sikap Peduli

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011 hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa peduli sosial merupakan ketertarikan seseorang untuk membantu sesama atau orang lain yang membutuhkan disebut dengan peduli..

5. Definisi Sikap Santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang.

Dapat disimpulkan bahwa santun merupakan sikap menghargai orang lain dalam hal perkataan dan perbuatan, yang ketika berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang meremehkan orang lain dan tidak memiliki sikap sombong.

6. Definisi Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pemahaman memiliki arti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari sesuatu dengan baik supaya paham dan mempunyai pengetahuan.

Sedangkan menurut Suharsimi (2009, hlm. 118-137) menyatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman merupakan suatu cara atau proses seseorang untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dengan tujuan mendapatkan kejelasan.

G. Sistematika Skripsi

1. Halaman Sampul
2. Halaman Pengesahan
3. Halaman Moto dan Persembahan
4. Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi
5. Kata Pengantar
6. Ucapan Terimakasih
7. Abstrak
8. Daftar Isi

9. Daftar Tabel
10. Daftar Gambar
11. Daftar Lampiran
12. BAB I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat Penelitian
 - f. Definisi Operasional
 - g. Sistematika Skripsi
13. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
 - a. Model *Cooperative Learning*
 - b. Model *Cooperative Learning Tipe Make A Match*
 - c. Hasil Belajar
 - d. Hasil Penelitian Terdahulu
 - e. Kerangka Pemikiran
 - f. Asumsi
 - g. Hipotesis Tindakan
14. BAB III Metode Penelitian
 - a. Metode Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
 - e. Teknik Analisis Data
 - f. Prosedur Penelitian
15. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - a. Profil Subjek dan Objek Penelitian
 - b. Pelaksanaan Penelitian
 - c. Hasil Penelitian
 - d. Pembahasan Hasil Penelitian
16. BAB V Simpulan dan Saran

- a. Simpulan
 - b. Saran
17. Daftar Pustaka
 18. Lampiran
 19. Riwayat Hidup

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian. Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 (dalam Yunus Abidin, 2016, hlm. 293) menyatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh guru di dalam pembelajarannya untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP yang disusun dalam pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga harus

menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat agar hasil dari pembelajaran yang dilakukan dapat maksimal.

b. Prinsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam menyusun RPP menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 (dalam dalam Yunus Abidin, 2016, hlm. 293) hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

(1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. (2) Partisipasi aktif peserta didik. (3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian. (4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. (5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. (6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. (7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. (8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan RPP diatas, dapat dikemukakan bahwa RPP yang dikehendaki dalam kurikulum 2013 merupakan RPP yang disusun dengan sedemikian rupa oleh guru yang aktivitasnya berpusat pada siswa namun terbimbing. serta terciptanya suasana belajar yang harmonis antara guru dan siswa, adanya timbal balik, juga kebermaknaan dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Langkah-Langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Yunus Abidin (2016, hlm 299-304) menyatakan bahwa langkah-langka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

(1) Bagian identitas RPP; Bagian identitas RPP minimalnya mencantumkan identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema untuk sekolah dasar, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Dalam format RPP bagian ini biasanya diletakkan pada awal RPP dan posisinya diatur secara simetris sesuai dengan jenis kertas yang digunakan. Data pada bagian ini hendaknya diisi dengan lengkap dengan memerhatikan pula kelogisan alokasi pembelajaran. Untuk jenjang SD waktu pembelajaran dapat dinyatakan langsung sesuai dengan jumlah jam untuk satu hari pembelajaran. (2) Bagian tujuan RPP; Pada bagian ini harus tercantum secara jelas kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran khusus. Baik untuk kompetensi inti maupun untuk kompetensi dasar hal yang harus dilakukan adalah menentukan terlebih dahulu KI 3 dan KI 4 terlebih dahulu sebelum menentukan KI 1 dan KI 2, demikian pula tentukan dahulu KD 3 dan KD 4 sebelum menentukan KD 1 dan KD 2. Proses penyusunan semacam ini akan mempermudah dan sekaligus melogiskan hubungan antara keempat kelompok KI dan KD. Berkenaan dengan indikator pencapaian, indikator pencapaian harus dapat diukur sehingga disarankan untuk menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur dan mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Berkenaan dengan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran harus dikembangkan sejalan dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dipersyaratkan dalam kurikulum. (3) Bagian materi RPP; Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. Penulisan materi pembelajaran harus sistematis sehingga tergambar jelas kelogisan materi yang disajikannya. Materi juga seyogyanya ditulis lengkap atau kalau pun tidak lengkap diberi penjelasan bahwa materi lengkap terlampir. Penulisan materi secara sistematis dan lengkap ini akan sangat membantu guru dalam menguasai materi sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. (4) Bagian metode pembelajaran; Pada bagian ini harus tercermin pendekatan apa yang digunakan selama proses pembelajaran. Setelah menuliskan pendekatan pembelajaran, tuliskan pula metode/model pembelajaran yang akan digunakan, dan barulah menuliskan teknik pembelajaran. Dengan demikian, walaupun dalam format RPP hanya dituliskan metode pembelajaran, isinya tetap harus menggambarkan adanya pendekatan, metode/model, dan teknik pembelajaran. (5) Bagian tahapan pembelajaran/langkah-langkah pembelajaran; Bagian ini memiliki banyak nama dengan makna yang relatif sama. Nama-nama yang sering digunakan adalah tahapan

pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, prosedur pembelajaran, ataupun pengalaman belajar. Penggunaan nama-nam tersebut secara dipertukarkan pun tidak perlu dipermasalahkan karena mengacu pada makna yang sama. Yang penting diperhatikan dalam penulisan bagian ini adalah hendaknya bagian ini dibagi atas 3 bagian besar yakni bagian pendahuluan, inti, dan akhir pembelajaran. dalam konteks pembelajaran dilakukan dalam beberapa kali pertemuan, pada masing-masing pertemuan tersebut harus tergambar secara jelas mana bagian pendahuluan, inti, dan akhir pembelajaran disertai dengan alokasi waktu untuk tiap tahapannya. Hal kedua yang harus diperhatikan adalah bahwa tahapan pembelajaran yang dituliskan harus mencerminkan tahapan metode atau model pembelajaran yang digunakan. Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah bahwa kegiatan pembelajaran harus mencerminka adanya upaya pembinaan sikap, pengembangan keterampilan, dan pemerolehan pengetahuan.

(6) Bagian media dan sumber belajar; Pada bagian ini seluruh yang akan digunakan selama proses pembelajaran harus dituliskan secara lengkap. Dalam kasus pembelajaran akan dilakukan melalui serangkaian eksperimen yang membutuhkan bahan dan alat yang banyak, pada bagian ini cukup dituliskan seperangkat alat eksperimen dan perinciannya cukup dilampirkan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah bahwa LKS bukan alat penilaian melainkan media pembelajaran sehingga dapat dituliskan pada bagian ini dan LKS lengkapnya harus dilampirkan.

(7) Bagian penilaian; Pada bagian ini harus dituliskan secara jelas jenis/ragam/prosedur/bentuk penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. selain menuliskan jenis/ragam/prosedur/bentuk penilaian penilaian yang akan digunakan, pada bagian ini juga harus dituliskan instrumen penelitian dan ,kunci jawaban atau pedoman penilaian yang akan digunakan. Dalam hal instrumen penelitian dan kunci jawaban atau pedoman penilaian yang akan digunakan terlalu panjang, ketiga hal ini dapat dilampirkan. Hal penting yang harus diingat, penilaian harus meliputi 3 ranaha tujuan yakni sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

(8) Bagian pengesahan; Pada bagian ini dituliskan tempat pembuatan RPP dan tanggal pembuatan RPP. Setelah itu harus dituliskan pula nama guru pembuat RPP dan pihak yang mengetahui RPP (misalnya kepala sekolah). RPP juga harus ditanda tangani oleh guru dan pihak ynag mengetahui sebagai bentuk pengesahannya.

2. Model Pembelajaran

Istilah “model pembelajaran” berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Model

pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Soekamto (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm 23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah sebagai berikut:

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar, hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Namun, pada dasarnya model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan itu Arends (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm 23) menyatakan, "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*" Artinya, istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada dasarnya kunci keberhasilan pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Guru mendapatkan tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Pengelolaan kelas yang bervariasi akan membuat siswa lebih bersemangat dalam menuntut ilmu sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal (Udin Syaefudin Sa'ud, 2014: 54).

Oleh karena itu dalam penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu indikator untuk keberhasilan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu pemilihan model pembelajaran yang tepat juga merupakan sebuah keharusan yang perlu dipersiapkan oleh guru, sehingga guru pun dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Berikut adalah model pembelajaran yang dipakai dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

a. Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* dan *learning* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007, hlm. 15).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menerapkan prinsip gotong royong antar anggota. Proses belajar siswa dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Masing-masing siswa mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri di dalam kelompoknya. Melalui model pembelajaran kooperatif tersebut siswa dapat aktif dalam proses belajar dan dapat memupuk rasa gotong royong antar siswa. Pembelajaran kooperatif membuat siswa menjadi lebih mudah dalam menemukan dan memahami suatu konsep jika dilakukan dengan saling berdiskusi dengan teman yang lain.

Selain itu menurut Slavin (Isjoni, 2007, hlm. 12) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Sejalan dengan pendapat Slavin, Isjoni (2007, hlm. 44) menyimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi yang

menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Sedangkan menurut Solihatin dan Raharjo (2007, hlm. 4) pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu proses pembelajaran secara kolaboratif dalam sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, masing-masing anggotanya memiliki kesempatan dan tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap kelompok itu sendiri.

1) Tujuan Model *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, sama halnya dengan *cooperative learning*. Menurut Isjoni (2007, hlm. 6) tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Trianto (2010, hlm. 60) pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Sementara itu, Johnson & Johnson (Trianto, 2010, hlm. 56) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar

kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan *cooperative learning* adalah setiap peserta didik dapat mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satusama lain, sehingga terjadi kesamaan pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan anggota yang lain di dalam satu kelompok. Selain itu *cooperative learning* menekankan untuk belajar saling menghargai pendapat antar anggota kelompok.

2) Prinsip Utama *Cooperative Learning*

Cooperative learning memiliki prinsip utama yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Slavin (Trianto, 2010, hlm. 61) menyatakan bahwa terdapat tiga hal prinsip utama dalam *cooperative learning*:

- a) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- c) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, rendah sama-sama rentang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai. Berdasarkan pendapat Slavin di atas, bahwa *cooperative learning* harus berpatok pada tiga prinsip. Adanya penghargaan kelompok, tanggung jawab individual, dan kesempatan yang sama untuk sukses.

3) Langkah-Langkah *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran menurut Stahl (Etin Solihatin dan Raharjo, 2009:10) seperti berikut:

- a) Langkah pertama yang dilakukan guru adalah mempersiapkan rencana pembelajaran. Sebelum pelajaran dimulai guru sudah menetapkan terlebih dahulu keterampilan yang diharapkan, dikembangkan, dan diperlihatkan siswa ketika mengikuti pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa tentang tujuan dan sikap serta keterampilan yang ingin dicapai selama pembelajaran.
- b) Langkah kedua, guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari peserta didik. Berikutnya guru membimbing peserta didik dalam membuat kelompok. Pada saat siswa belajar secara kelompok, guru melakukan monitoring terhadap proses belajar siswa.
- c) Langkah ketiga, guru melakukan observasi kegiatan siswa dalam kelompok. Pemberian pujian dan kritik yang diberikan oleh guru merupakan hal terpenting dalam membimbing kerja kelompok siswa. Pada saat kegiatan kelompok, guru secara periodik memberikan layanan kepada siswa baik secara klasikal maupun individual.
- d) Langkah keempat, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Selama proses presentasi berlangsung, guru berperan menjadi moderator yang memberikan arahan dan koreksi kepada siswa mengenai pemahaman materi yang dipelajari.

Sesuai pendapat Agus Suprijono (2010: 65) mendeskripsikan pembelajaran kooperatif sebagai konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru.

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kriteria Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka.
Fase 5: evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha siswa dan prestasi individu maupun kelompok

Agus Suprijono (2010, hlm. 65)

4) Jenis-Jenis *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang memiliki banyak tipe atau jenis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Lie (2002, hlm. 55–71) jenis-jenis model *cooperative learning* adalah sebagai berikut: (1) *make a match*, (2) *think pair share*, (3) *numbered head together*, (4) *insideoutside circle*, (5) *jigsaw*, dan (6) *paired storytelling*.

Berdasarkan pendapat Lie di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* memiliki banyak jenis atau tipe untuk diterapkan dalam pembelajaran. Teknik pembelajaran *cooperative learning* di atas bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

b. Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match*

Rusman (2011, hlm. 223) menyebutkan bahwa teknik *Make a Match* (mencari pasangan) adalah salah satu dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curra. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang mendapatkan kartunya diberi poin.

Pada dasarnya, metode pembelajaran ini melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (interdependen) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Dalam hal ini guru berperan sebagai pemonitor dan fasilitator. Metode pembelajaran *make a match* ini cocok diterapkan dalam segala jenis mata pelajaran dan semua jenjang pendidikan.

1) Tujuan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match*

Setidaknya, ada tiga tujuan penerapan metode *make a match*, yaitu:

- a) pendalaman materi;
- b) menggali materi; dan
- c) untuk selingan.

Pengembang metode pembelajaran *make a match* pada mulanya untuk pendalaman materi. Siswa melatih penguasaan materi dengan cara memasangkan antara pertanyaan dan jawaban. Jika tujuan ini yang dipakai, maka harus membekali dulu para siswa dengan materi yang akan dilatihkan. Pendidik dapat

menjelaskan materi, atau memberi tugas pada siswa untuk membaca materi terlebih dahulu, sebelum menerapkan metode ini.

Lain halnya, jika ingin memakai tujuan ke dua, untuk menggali materi. Pendidik tidak perlu membekali siswa dengan materi, karena siswa sendiri yang akan membekali dirinya sendiri. Cara yang ditempuh adalah dengan menulis pokok-pokok materi pada potongan kertas. Lalu, bagikan potongan kertas itu pada siswa secara acak. Mintalah salah satu siswa untuk mencocokkan/memasangkan potongan kertas tersebut menjadi satu materi utuh. Siswa yang sudah menemukan pasangannya, secara otomatis menjadi satu kelompok.

Selanjutnya, instruksikan agar setiap kelompok bekerja sama menyusun materi secara utuh. Setelah semua kelompok selesai menyusun materi, instruksikan setiap kelompok untuk melakukan presentasi. Jangan lupa, untuk menekankan agar semua kelompok memperhatikan dan memberikan tanggapan pada kelompok yang sedang presentasi.

Apabila selingan yang menjadi tujuan, maka pendidik cukup melakukannya sesekali saja. Teknik yang di pakai sama dengan teknik mencari pasangan untuk mendalami materi.

c. Alasan Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Make A Match*

Alasan menggunakan metode *Make a Match* yaitu merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran pada setiap tingkatan kelas. Metode pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara bermain mencari pasangan, sehingga dengan cara bermain siswa tidak akan merasa bosan, jenuh, dan malas untuk belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diharapkan memudahkan siswa untuk memahami dan menerima materi yang disampaikan dan hasil yang diperoleh siswa juga meningkat

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Cooperative Learning Tipe *Make A Match*

Kelebihan dan kelemahan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* menurut Miftahul Huda (2013, hlm. 253-254) adalah :

Kelebihan model pembelajaran tipe *Make A Match* antara lain: (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; (2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan (5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar. Sedangkan kelemahan media *Make A Match* antara lain: (1) jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang; (2) pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya; (3) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan; (4) guru harus hati-hati dan bijaksana saat member hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; dan (5) menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Meskipun metode ini memiliki beberapa kelemahan-kelemahan, penulis melihat metode ini sangat bagus sekali apabila diterapkan dalam pembelajaran mengenal beragam jenis pekerjaan, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa juga dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan menghilangkan kejenuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe *Make A Match*

Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran *make a match* menurut Miftahul Huda (2013: 252) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada siswa untuk dipelajari di rumah.
- 2) Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok A dan B kedua kelompok diminta untuk saling berhadapan.

- 3) Langkah selanjutnya yaitu guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Guru menyuruh siswa untuk mencocokkan kartu yang sudah dipegang kepada teman yang lain. Sebelum permainan mencari pasangan dilakukan, guru terlebih dahulu menyampaikan batasan waktu yang diberikan.
- 5) Guru meminta siswa untuk mencari pasangannya. Bagi siswa yang sudah menemukan pasangan kartu, maka wajib untuk melaporkan dirinya kepada guru.
- 6) Jika waktu yang diberikan sudah habis, guru akan memberitahukan kepada siswa bahwa waktu permainan sudah habis. Siswa yang tidak bisa menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Guru memanggil siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Teman yang lain memberikan tanggapan apakah pasangan kartu itu cocok atau tidak.
- 8) Pada langkah terakhir guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban yang telah dikerjakan siswa.
- 9) Guru memanggil kelompok yang lain, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

3. Hakikat Belajar

a. Definisi belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Sejalan dengan hal itu belajar juga diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan individu dengan lingkungannya melalui pengalaman atau latihan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru (Aunurrahman, 2010: 35). Jadi pada hakikatnya belajar

merupakan proses perubahan dalam diri seseorang meliputi kecakapan, keterampilan, dan kepandaian. Perubahan yang terjadi tersebut bersifat menetap atau permanen. Seseorang akan menghasilkan perubahan setelah mengikuti latihan dan pengalaman yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah dan Zain, 2006, hlm. 11). Belajar memiliki dua arti yaitu:

Arti luas dan arti terbatas/khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat di artikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman (2009, hlm. 20).

Menurut Nana Sudjana (1989, hlm. 28) belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Oemar Hamalik (2004, hlm. 37) berpendapat belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Gulo W (2002, hlm. 8) belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat. Dari beberapa uraian di atas diketahui bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang diarahkan pada tujuan mengubah tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat pada individu yang belajar. Jika demikian, apakah ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar? Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar. Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang - kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang

berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap dan permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar - benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya, sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku

secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Belajar juga merupakan suatu yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

1) Ciri-ciri Belajar

- a) Pelaku: siswa yang bertindak atau pembelajar.
- b) Tujuan: memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.
- c) Proses: internal pada diri pembelajar.
- d) Tempat: sembarang tempat.
- e) Lama waktu: sepanjang hayat.
- f) Syarat terjadi: motivasi belajar kuat.
- g) Ukuran keberhasilan: dapat memecahkan masalah.
- h) Faedah: bagi pembelajar mempertinggi martbat pribadi
- i) Hasil: hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiringan.

2) Tujuan Belajar

- a) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, anak didik/siswa akan diberikan pengetahuan

sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuan.

b) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani.

Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan”. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal “pengulangan”, tetapi mencari jawaban yang cepat dan tepat. (Sardiman, 2009, hlm. 27).

Keterampilan memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarahkan pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi, misalnya dengan metode *role playing*.

c) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer of values. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. (Sardiman,2009, hlm. 29).

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Dari beberapa pengertian diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan-perubahan perilaku. Moh.Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku
 - a) Perubahan yang disadari.
 - b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
 - c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
 - d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat temporer, dan bukan proses kematangan, pertumbuhan atau perkembangan.
 - e) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
 - f) Perubahan belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku.
- 2) Belajar merupakan suatu proses
- 3) Proses belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang akan dicapai.

Makmur Khairani (2014: 11) menyampaikan 3 prinsip belajar yang harus dimiliki oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar baru:

- 1) Informasi faktual
Informasi mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat diperoleh dengan cara dikomunikasikan kepada guru yang lain, dipelajari lebih mendalam, dan dapat juga dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dipelajari.
- 2) Kemahiran intelektual
Seorang guru harus mempunyai berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, termasuk memiliki kemampuan dalam menafsirkan simbol-simbol, bahasa, dan yang lainnya.
- 3) Strategi
Guru harus mampu menguasai strategi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Strategi yang digunakan harus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk menghadirkan stimulus secara kompleks, memilih dan membuat kode bagian, menganalisis, dan melacak informasi baru. Siswa akan senang ketika gaya belajar yang digunakan oleh guru menarik dan bervariasi. Sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, prinsip belajar yang dilakukan guru adalah menyampaikan informasi faktual kepada siswa terkait materi pelajaran yang dipelajari sebelum melakukan kegiatan proses pembelajaran. Guru mempunyai kemahiran intelektual untuk menganalisis setiap permasalahan yang timbul pada saat proses pembelajaran. Kemampuan strategi guru dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada proses pembelajaran dengan tujuan agar kegiatan belajar menjadi bervariasi dan siswa menjadi semangat dalam belajar serta dapat meningkatnya hasil belajar yang optimal.

c. Tujuan Belajar

Menurut Suprijono (dalam M.Thobroni, 2015, hlm. 20) menyatakan bahwa tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan tertentu.

4. Hakikat Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas, sikap, dan pengetahuan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanafiah dan Suhana (2009, hlm. 41) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Sedangkan Zubaidi (2011, hlm. 185) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan guru pada proses pembelajaran di dalam kelas yang memperhatikan pengetahuan awal siswa dan melibatkan siswa secara langsung berupa kegiatan nyata sehingga aktivitas, keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa dapat meningkat.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran lebih detail adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
 - 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
 - 3) Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
 - 4) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
 - 5) Aktor guru yang cermat dan tepat.
 - 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
 - 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.
- c. Prinsi-prinsip Pembelajaran
- 1) Prinsip motivasi dan perhatian

Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.
 - 2) Prinsip keaktifan

Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.
 - 3) Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung

Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.
 - 4) Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati dari dalil yang di kemukakan Edward L Thorndike mengenai law of learning.

5) Prinsip tantangan

Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.

6) Prinsip penguat dan balikan

Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.

7) Prinsip perbedaan individual

Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

5. Hakikat Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang

mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. Itu sebabnya, dalam proses belajar, guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi siswa supaya siswa dapat melakukan proses-proses tersebut. Proses belajar harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku siswa yang disebabkan oleh proses-proses tersebut. Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah laku dari hasil belajar adalah adanya peningkatan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, kontinu, dan fungsional. Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus diingat, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil belajar yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktifitas siswa sebagai subjek belajar.

Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan-kemampuan (*capabilities*). Menurut Gagne ada lima kemampuan. Ditinjau dari segi hasil yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, kemampuan-kemampuan itu perlu dibedakan, karena kemampuan-kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia, dan juga karena kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan ini berbeda-beda. Menurut Gagne hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu:

a) Informasi verbal (*Verbal Information*)

Informasi verbal adalah kemampuan yang memuat siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.

b) Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*)

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa siswa harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.

c) Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*)

Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir.

d) Sikap (*Attitudes*)

Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.

e) Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar tidak berupa nilai saja, tetapi dapat berupa perubahan perilaku yang menuju pada perubahan positif.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Dalam prinsip-prinsip hasil belajar menurut Suprijono (2009: 4-5, dalam M.Thobroni, 2015, hlm 19) prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
4. Positif atau berakumulasi
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan Wittig, belajar sebagai “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience*”.
7. Bertujuan dan terarah
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

Beberapa prinsip teori dari hasil belajar menurut Skinner dalam Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm 21) antara lain:

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar
3. Materi pelajaran, digunakan sistem modul
4. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman, maka lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman
5. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variabel Rasio *rein forcer*
7. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*

Dalam buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 8) prinsip-prinsip hasil belajar adalah:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dari hasil belajar adalah:

1. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
2. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
3. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
4. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Dalam karakteristik hasil belajar siswa ada beberapa pendapat menurut para ahli yaitu:

Menurut Panen (2001, hlm 19-20) dalam Rusmono (2012, hlm 16) karakteristik dari hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti membentuk makna.
- 2) Konstruksi arti merupakan proses yang terus menerus.
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih merupakan suatu proses pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru.
- 4) Proses belajar terjadi pada waktu sekema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pemikiran lebih lanjut.
- 5) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- 6) Hasil belajar siswa tergantung pada apa yang telah diketahui siswa.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar merupakan proses belajar terjadi karena adanya suatu masalah yang terdapat di lingkungan sekitar maupun di dalam materi pelajaran, dalam proses belajar terjadi pada waktu sekema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pada sebuah materi. Dalam proses ini hasil belajar terjadi dipengaruhi oleh pengalaman siswa tersebut dengan fisik dan lingkungannya, hasil belajar juga tergantung dari apa yang telah diketahui oleh siswa.

d. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Dasar proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya.

Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar. Tujuan pengajaran yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut ini unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar.

1) Tipe hasil belajar bidang kognitif

a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (Knowledge)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti bahasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

b) Tipe hasil belajar pemahaman (Comprehensif)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum yaitu: (1) Pemahaman terjemahan yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, mengartikan Bhineka Tunggal Ika. (2) Pemahaman penafsiran, misalnya menghubungkan dua konsep yang berbeda. (3) Pemahaman ekstrapolasi yaitu kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan

c) Tipe hasil belajar penerapan (Aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi atau integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagianbagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas

menjadi bagian yang bermakna, sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *Judgment* yang dimilikinya, dan criteria yang dipakainya.

2) Tipe hasil belajar bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/ sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

- a) *Receiving/attending* yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
- b) *Responding* atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d) Organisasi yaitu pengembangan nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Tipe hasil belajar bidang Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleksi.
 - b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
 - c) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain.
 - d) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
 - e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
 - f) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan *interpretative*.
- 4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri siswa (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).

- a) Faktor *intern* adalah faktor dari dalam diri siswa yaitu kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, kesehatan dan kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Minat inilah yang harus dimunculkan lebih awal dalam diri siswa. Minat, motivasi, dan perhatian siswa dapat dikondisikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kecepatan belajar, yakni sangat cepat, sedang, dan lambat. Demikian pula pengelompokan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan

cara perantara visual, verbal, dan atau dibantu dengan alat/media.

- b) Faktor *Ekstern* yaitu faktor dari luar diri siswa diantaranya yaitu lingkungan fisik dan non fisik belajar (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

6. Siswa

a. Definisi Siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka.

Anak usia SD menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008, hlm. 104) termasuk ke dalam tahap masa kanak-kanak akhir. Masa ini berkisar antara anak berusia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa

remaja awal yaitu pada usia 11-13 tahun. Seorang anak yang memasuki tahap masa kanak-kanak akhir sudah matang bersekolah dan siap untuk memasuki sekolah dasar.

b. Karakteristik Siswa

Definisi karakteristik siswa anak sekolah dasar berbeda-beda dari kelas satu sampai dengan kelas enam, hal tersebut dapat dilihat secara fisik atau secara psikis. Guru harus mampu memahami setiap perubahan yang terjadi pada siswa agar guru mampu menguasai keadaan kelas dan menyesuaikan model dan media pembelajaran yang akan diterapkan. Piaget (dalam susanto, 2013, hlm. 77) menyatakan bahwa:

Setiap tahapan perkembangan kognitif pada anak mempunyai karakteristik yang berbeda. Secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: (1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun) dimana pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah; (2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih terbatas. Anak masih suka meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat dan anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif; (3) Tahap operasional konkret (7-11), tahap ini anak sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu anak sudah mampu berpikir sistemis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret; (4) Tahap operasional formal (usia 10-15 tahun), pada tahap ini anak sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dia anggap menarik bagi dirinya serta siswa sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai

benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Siswa kelas sekolah dasar rata-rata berusia 7-12 tahun. Perkembangan siswa sekolah dasar sesuai dengan perkembangan siswa pada umumnya. Mereka berada pada taraf operasional konkret yang sudah dapat membedakan berbagai jenis benda dan mampu menggolongkan berbagai macam jenis dan peristiwa di sekitar mereka.

Desmita (2012, hlm. 35) berpendapat bahwa karakteristik anak Sekolah Dasar adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Sedangkan menurut Wasty Soemanto (2006, hlm. 74) menyatakan bahwa:

Perkembangan intelektual pada anak usia 6/7 tahun sampai dengan usia 12/13 tahun dimulai ketika anak sudah dapat berpikir secara logis. Artinya, seorang anak dapat membuat keputusan tentang apa yang dihubungkannya secara logis. Lebih lanjut perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: (1) Masa siap bersekolah; yaitu berada pada usia 6/7 tahun dan sudah mempunyai pemikiran yang matang sehingga dapat membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang logis. (2) Masa bersekolah; berada pada usia 7 tahun sampai dengan 12 tahun. Beberapa ciri pribadi anak pada usia ini adalah berpikir kritis dan realistis, mulai timbul keinginan untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, mulai memikirkan prestasi belajarnya. (3) Masa pueral; berada pada usia 11/12 tahun. Seorang anak pada usia tersebut terjadi pada akhir masa sekolah dasar. Beberapa ciri-ciri anak pueral antara lain, mempunyai harga diri yang kuat, ingin menjadi juara, tingkah lakunya banyak berorientasi kepada orang lain.

Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang masih mudah untuk diberi masukan dan pembelajaran. Pada usia tersebut seorang anak sudah mengerti tentang konsep sebab akibat dan mampu memecahkan masalah yang bersifat nyata. Kemampuan sosial yang ditunjukkan oleh anak usia sekolah dasar diantaranya yaitu mulai mengenal teman sebaya, minat terhadap kegiatan berkelompok mulai muncul, sehingga anak-anak merasa segala sesuatu untuk dikerjakan bersama-sama.

Berikut adalah ciri-ciri anak pada masa kelas awal dan kelas tinggi sekolah dasar menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 116):

Ciri-ciri anak pada masa kelas awal: (a) Terdapat hubungan yang sangat kuat antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah. (b) Mempunyai sikap yang cenderung memuji diri sendiri. (c) Anak pada usia ini mempunyai kebiasaan yaitu membandingkan kemampuan dirinya dengan anak lain. (d) Mempunyai anggapan terhadap suatu tugas apabila tugas tersebut sulit dikerjakan kemudian tugas itu dianggap tidak penting. Ciri anak pada masa kelas tinggi: (a) Munculnya perhatian yang tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari. (b) Mempunyai rasa ingin tahu, timbul keinginan untuk belajar, dan berpikir secara realistis. (c) Pada usia ini anak sudah mulai memilih mana pelajaran yang lebih diminati.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat diketahui bahwa kelas IV sekolah dasar termasuk ke dalam tahap operasi nyata dan merupakan kelas tinggi. Pada usia sekitar 10-11 tahun anak sudah mulai berpikir secara konkret. Artinya, apabila di dalam kesehariannya terdapat sebuah masalah yang menyangkut dirinya, anak dapat menganalisis sebab akibat masalah dapat terjadi dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selain itu, anak usia operasi nyata sudah dapat diajak berpikir secara rasional. Sehingga di dalam menyampaikan pembelajaran di sekolah terkadang guru sebaiknya tidak menggunakan benda konkret. Siswa sesekali diajak untuk berpikir analisis memecahkan masalah yang berhubungan dengan pelajaran dan kehidupan di sekelilingnya.

Usia anak SD masih berada pada tahap bermain. Siswa akan senang melakukan kegiatan pembelajaran yang disertai dengan kegiatan bermain. Siswa yang mempunyai semangat untuk belajar maka akan berdampak pada tingginya prestasi belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* karena sesuai dengan tahapan anak usia SD yang senang bermain. Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan didalamnya terdapat permainan. Melalui model pembelajaran tersebut didalamnya siswa belajar dan

bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat menjadikan siswa aktif sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa.

7. Sikap

Menurut Notoadmodjo (2003, hlm .124) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Jadi sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Pada dasarnya sikap merupakan kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif dan konatif.

Dalam penelitian ini sikap yang akan muncul yaitu sikap peduli sikap santun.

a. Sikap peduli

1) Definisi Sikap Peduli

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011 hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Iim Azizah, 2012 dalam (<https://iimazizah.wordpress.com/2012/12/18/kepedulian-sosial/>),
bahwa:

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “MEMBERI” bukan “MENERIMA”.

Oleh karena itu, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ketertarikan seseorang untuk membantu sesama atau orang lain yang membutuhkan disebut dengan peduli.

2) Faktor pendorong sikap peduli

Menurut Sarwono (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 45) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli/sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri (indogen) yaitu:

a) Faktor sugesti.

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

b) Faktor identifikasi

Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

c) Faktor imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa: “sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.”

Sejalan dengan hal diatas, Namawi (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) mengemukakan faktor dalam diri sendiri (indogen) yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

a) Faktor sugesti. Sugesti adalah proses seorang individu di dalam berusaha menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu. b) Faktor identifikasi. Anak yang mengidentifikasikan dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang, seperti anak akan cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu problema (permasalahan). c) Faktor imitasi. Anak-anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung mampu bersikap sosial, dari pada yang tidak mampu meniru orang lain.

Menurut Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap anak yang datang dari luar dirinya atau eksogen yaitu: a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah, dan

c) faktor lingkungan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut:

a) Faktor lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak, dari keluarga pula lah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak.

b) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik berarti akan sangat membantu di dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitupula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Purwanto (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) mengemukakan pula ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri yaitu:

a) Faktor lingkungan keluarga. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, keluarga yang tidak harmonis, yang tidak memanjakan anaknya akan mempengaruhi sikap bagi anak-anaknya. b) faktor lingkungan sekolah. Ada beberapa faktor lain di sekolah yang dapat mempengaruhi sikap siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif ataupun tindakan menyimpang. c) faktor lingkungan masyarakat. Pergaulan sehari-hari yang kurang baik mendatangkan sikap yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap yang baik pula.

3) Faktor penghambat sikap peduli

Menurut Rahmadhani (dalam <http://rahmadhani032.blogspot.co.id/2015/10/materi-kepedulian-sosial.html>) Ada beberapa

hal yang merupakan hambatan kepedulian sosial, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Egoisme

Egoisme merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah pada diri sendiri.

2) Materialistis

Merupakan sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Demi mewujudkan itu mereka umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya.

4) Upaya meningkatkan sikap peduli

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.

Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.

2) Melibatkan anak dalam kegiatan.

Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.

3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.

Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterpkan di rumah, misalnya dengan membantu orangtua, kakak, ataupun menolong seseorang.

4) Memberikan kasih sayang pada anak.

Denga orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.

5) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.

Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

b. Sikap santun

1) Definisi sikap santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang.

Pendapat lain dari Asti Purwanti, 2014 (dalam <http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html>) mengemukakan bahwa:

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa santun merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu yang akan berkomunikasi dengan individu lain, karena hal tersebut bersangkutan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar.

2) Faktor penghambat sikap santun

Menurut Mahfudz (2010 hlm. 03), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- 3) Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
- 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat sikap santun tersebut dikarenakan perbedaan pola didik di sekolah dan di lingkungan keluarga, selain itu tidak diterapkan sikap sopan santun sebagai sebuah kebiasaan sehari-hari.

3) Upaya meningkatkan sikap santun

Pembentukan karakter sopan santun (menghormati orang lain) melalui keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Lickona, (dalam syafrina maula, 2014 <https://syafrinamaula.wordpress.com/2014/05/05/pembentukan-karakter-santun-dan-hormat-pada-orang-lain-melalui-pengkondisian-dan-keteladanan/>) diantaranya:

(1) Menciptakan Komunitas yang Bermoral. Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk. (2) Disiplin Moral. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan guru atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati aturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru. (3) Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis: Bentuk Pertemanan Kelas. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakukan dengan membentuk pertemuan kelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghormati orang lain. (4) Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum. Kurikulum berbasis nilai moral akan membantu membentuk atau mengkondisikan siswa dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar-mengajar. (5) Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternatif dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif. (6) Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral. Melalui diskusi moral, siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya,

mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan sikap santun siswa diperlukan beberapa tindakan seperti pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, dan pemilihan komunitas yang dapat meningkatkan sikap santun.

c. Pemahaman

1) Definisi Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pemahaman memiliki arti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari sesuatu dengan baik supaya paham dan mempunyai pengetahuan.

Sedangkan menurut Suharsimi (2009, hlm. 118-137) menyatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman merupakan suatu cara atau proses seseorang untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dengan tujuan mendapatkan kejelasan.

Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom (dalam Anas Sudjiono, 2008, hlm. 50) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Jadi pemahaman merupakan suatu cara yang telah diketahui atau diingat untuk di mengerti oleh siswa.

2) Karakteristik Pemahaman

Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- b) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- c) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- d) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- e) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

3) Faktor Pendorong Pemahaman

a) Faktor Interen

Menurut Oemar Hamalik (2002, hlm. 209) faktor interen mencakup intelegensi, orang berpikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepadakemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jenius) atau parding, dengun (idiot).

b) Faktor eksteren

Menurut Oemar Hamalik (2002, hlm. 43) menyatakan bahwa faktor eksteren dari pemahaman berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.

4) Faktor penghambat pemahaman

Menurut Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) mengemukakan bahwa faktor penghambat siswa sebagai berikut:

1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. 2) Faktor yang diluar individu yang kita sebut fakto sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta sosial.

5) Upaya meningkatkan pemahaman

Menurut Daryanto, (2008, hlm 107) pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di tas yang belum berjalan secara maksimal.

Berikut adalah langkah-langkah menurut Bejamin S. Bloom (dalam Anas Sudijono 2008, hlm. 50) yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa:

(1)Memperbaiki proses pengajaran. Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. (2) Adanya kegiatan bimbingan belajar. Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. (3) Pengadaan umpan balik dalam belajar. Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahpahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya. (4) Motivasi belajar. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. (5) Perbaikan dalam pengajaran. Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara

maksimal. Pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. (6) Keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton.

Sejalan dengan hal tersebut, Syaiful Sagala (2010: hlm. 31) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis/berurutan.
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik, sampai peserta didik benar-benar paham mengenai materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 4) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan.
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif.
- 8) Menggunakan media yang cocok dengan materi pelajaran.
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber.

Dari kedua pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan pemahaman siswa diawali dari memperbaiki proses pengajaran, kaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan harus terampil dalam mengadakan variasi dalam pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan dan menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

d. Keterampilan komunikasi

1) Definisi Keterampilan Komunikasi

Secara etimologi kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*communis*" yang artinya sama, Mulyana (dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 116). Dari arti kata ini kemudian arti komunikasi berkembang menjadi sejumlah definisi yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Stainer

(dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 116): “Komunikasi: transmisi informasi, gagasan emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Menurut Gerald R. Miller (dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 116):” komunikasi terjadi dari suatu sumber yang menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator ke penerima pesan melalui berbagai macam media, seperti surat, lagu, film, *chatting*, dan lainnya.

2) Karakteristik Keterampilan Komunikasi

Menurut Adler dan Rodman (dalam Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, hlm 4) dalam komunikasi, kita bisa menemukan tiga karakteristik yaitu:

(1) Komunikasi itu manusiawi; (2) komunikasi merupakan proses; dan (3) komunikasi itu bersifat simbolik. Karakteristik komunikasi sebagai kegiatan khas manusia terkait dengan karakteristik lainnya. Komunikasi manusia sangat unik, khas, dan berkembang. Komunikasi sebagai proses karena ketika berkomunikasi kita selalu terlibat dalam kegiatan yang terus berlangsung seperti ketika kita mengobrol dengan teman, adakalanya kita berbicara tidak langsung pada tujuan pembicaraan melainkan berputar-putar dulu sebelum ke pokok masalah. Komunikasi itu bersifat simbolik, karena manusia berkomunikasi menggunakan simbol verbal seperti kata-kata dan simbol nonverbal seperti bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik komunikasi terdapat 3 poin yang satu sama lainnya berkaitan.

3) Faktor Pendorong Keterampilan Komunikasi

Menurut Anggraeni (2012) dalam websitenya <https://anggrainikuu.wordpress.com/2012/06/07/faktor-faktor-yang->

mempengaruhi-komunikasi/ menyatakan bahwa faktor pednorong keterampilan komunikasi yaitu:

a) Manusia

Manusia, baik sebagai komunikator maupun komunikan dapat mempengaruhi proses komunikasi. Berikut ini factor manusia yang dapat mempengaruhi komunikasi adalah: (1) Tingkat Pengetahuan; Pengetahuan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengirimkan pesan, misalnya untuk memilih kata-kata (diksi), menentukan saat pesan harus disampaikan, serta mengembangkan berbagai teknik komunikasi verbal dan non verbal. Bagi seorang penerima informasi (komunikan), pengetahuan penting untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh komunikator, sekaligus untuk memberi umpan baik kepada pemberi pesan. (2) Perkembangan; Perkembangan manusia mempengaruhi bentuk komunikasi dalam dua aspek, yaitu tingkat perkembangan tubuh mempengaruhi kemampuan untuk menggunakan tehnik komunikasi tertentu dan untuk mempersepsikan pesan yang disampaikan. Keterampilan penguasaan bahasa bergantung pada perkembangan neurology dan kognitif. Bayi berkomunikasi melalui tangisan. Kita tidak mungkin menerangkan tentang penyakit secara kompleks dan detil kepada anak, karena ia memang masih sulit menangkap pesan dari situasi non verbal.(3) Sosiokultural; Posisi individu secara sosiokultural mempengaruhi perilaku komunikasi antar individu karena status sosiokultural membentuk tatacara komunikasi. Pada budaya Jawa, dalam berkomunikasi dengan orang yang dihormati atau yang lebih tua, digunakan bahasa yang halus. Komunikasi dengan seorang raja di keraton, dilakukan dengan tata cara yang berbeda dengan cara yang digunakan dalam komunikasi dengan teman sejawat dan sebagainya. (4) Jenis Kelamin; Laki-laki dan perempuan menunjukkan gaya komunikasi yang berbeda dan memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu percakapan. Tannen (1990) menyatakan bahwa kaum perempuan menggunakan teknik komunikasi untuk mencari konfirmasi, meminimalkan perbedaan, dan meningkatkan keintiman, sementara kaum laki-laki lebih menunjukkan independensi dan status dalam kelompoknya.

b) Pesan

(1) Isi pesan; Isi pesan yang ingin disampaikan dapat mempengaruhi tehnik komunikasi yang digunakan individu. Isi pesan yang menggembirakan biasanya disampaikan dengan wajah berseri dan suara lantang. Isi pesan yang bersifat informasi disampaikan dengan suara yang relatif datar dan pelan, sedangkan isi pesan yang bersifat rahasia

disampaikan dengan berbisik atau menggunakan secarik kertas kecil atau dgn bahasa isyarat. Isi pesan mempengaruhi perilaku penyampaian pesan dan perlu tidaknya pesan yang disampaikan diberi umpan balik. Selain hal-hal diatas, jumlah pesan juga mempengaruhi proses penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang terlalu banyak (overloaded) dapat menimbulkankebingungan atau kejenuhan pada penerima pesan.

c) Penyampaian pesan

(1) Proses penyampaian pesan mempengaruhi komunikasi karena beberapa penggunaan pola penyampaian pesan yang kurang tepat mengakibatkan distorsi pesan dan bahkan tidak terjadi kontinuitas. Penyampaian pesan secara berapi-api pada saat kampanye dan demonstrasi, penyampaian pesan dengan suara keras dan relatif bersemangat selama proses belajar-mengajar, merupakan hal-hal yang dapat memperkuat makna pesan dan memungkinkan pesan lebih dimengerti oleh komunikan. Penyampaian pesan dengan berbagai metode, misalnya secara lisan, dengan menggunakan gambar, demonstrasi dan gerakan tertentu membuat pesan diterima secara bermakna oleh orang lain.

d) Lingkungan

(1) Stimulus eksternal; Stimulus eksternal, misalnya suara bising, gaduh, atau perhatian yang tiba-tiba teralih, dapat menyebabkan penurunan kemampuan untuk menangkap pesan atau konsentrasi untuk mencerna pesan yang disampaikan. Bising dari luar dapat membuat pesan mengalami bias dan distorsi atau bahkan tidak dapat disampaikan baik secara parsial maupun total.

e) Nilai dan budaya/adat

(1) Berbagai nilai dan budaya dalam masyarakat menjadi rambu-rambu bagi penyelenggaraan komunikasi. (2) Budaya mengatur bahasa yang digunakan sebagai salah satu alat komunikasi sekaligus mengatur penggunaan tehnik nonformal dalam komunikasi. (3) Adat dan nilai mengatur hubungan individu ketika melakukan komunikasi. (4) Berkomunikasi dalam jarak yang terlalu dekat dengan lawan jenis yang bukan suami/istri dipandang kurang baik oelh sebagian besar bangsa Indonesia. (5) Memegang janggut ketika terlibat suatu perbincangan merupakan bentuk penghormatan bagi orang Arab. (6) Membungkukkan badan sebelum berbicara kepada orang Jepang menunjukkan rasa hormat.

f) Jarak dan teritori

(1)Jarak antara komunikator dan komunikan mempengaruhi komunikais yang dilakukan. Komunikasi antar individu dalam jarak dekat dapat dilakukan secara lisan, tulisanataupun non verbal. (2) Sedangkan jarak yang cukup

jauh, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan media tulisan. (3) Jarak yang jauh ini juga menyebabkan penggunaan media cetak dan media elektronik untuk menyampaikan pesan, misalnya, menggunakan telepon, televisi, radio dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi dipengaruhi oleh manusia itu sendiri dan cara bagaimana pesan tersebut disampaikan, selain itu dipengaruhi oleh nilai dan adat/budaya serta lingkungan sang komunikan.

4) Faktor Penghambat Keterampilan Komunikasi

Tidak ada jaminan bahwa pesan yang dikirimkan oleh komunikator akan diterima oleh komunikan sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan terjadinya hambatan atau gangguan komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut secara ringkas menurut Abdorrahman Gintings (2012 hlm 122) dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini.

1. Hambatan semantik

Hambatan atau gangguan semantik atau gangguan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam menafsirkan pesan oleh komunikan. Ini diantaranya disebabkan oleh pemakaian kata dan tata bahasa yang tidak tepat, serta perbedaan pengertian terhadap istilah tertentu. Sehingga, tidak jarang pesan diterima sebagaimana yang dikirimkan, tetapi dimaknai secara berbeda oleh penerima. Sebagaimana dikemukakan dalam model komunikasi Schramm, latar belakang pengetahuan komunikan yang berbeda dengan komunikator juga mempengaruhi daya pemahaman komunikan terhadap pesan yang diterimanya.

2. Hambatan saluran

Hambatan atau gangguan yang terjadi pada saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutuhan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Kesalahan cetak dalam buku pelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi didalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis karena padamnya lampu, dan bergoyangnya gambar di layar overhead projector adalah beberapa contoh gangguan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.

3. Hambatan sistem

Sekalipun tidak terjadi hambatan semantik dan tidak juga terjadi hambatan saluran, akan tetapi sebagaimana

dikemukakan oleh Woolcott, Unwin, dan Kandom (dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 122);” Pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.” Pernyataan ini mengingatkan bahwa kelancaran dan keberhasilan komunikasi di sekolah juga ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia. Kasus siswa yang bunuh diri hanya karena tidak mampu membayar iuran untuk membeli media pembelajaran adalah bukti nyata hambatan sistem ini. Sekiranya disekolah tersebut terselenggara sistem-sistem komunikasi yang baik, kejadian yang menyedihkan tersebut dapat segera dicegah.

4. Hambatan hubungan interpersonal

Terkait dengan hambatan sistem, sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan terjadinya komunikasi. Sikap tertutup guru tau sebaliknya sikap tertutup siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantara guru dengan siswa yang berujung kepada kurang kondusifnya suasana belajar dan pembelajaran. Bagaimanapun situasi ini akan berpengaruh pula terhadap keberhasilan belajar siswa.

Dari urian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat keterampilan komunikasi dipengaruhi oleh kesalahan pahaman yang diteroma komunikan dalam penyampaian pesan, selain itu media penyampaian pesan pun berpengaruh terhadap diterimanya pesan yang dimaksudkan seperti, penulisan yang benar terhadap pesan yang akan disampaikan.

5) Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Menurut Bovee dan Thill (2003, hlm. 22) meyakini bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Memelihara iklim komunikasi terbuka
Iklim komunikasi merupakan campuran dari nilai, tradisi dan kebiasaan. Komunikasi terbuka akan mendorong keterusterangan dan kejujuran serta mempermudah umpan balik.
2. Bertekad memegang teguh etika berkomunikasi
3. Memahami kesulitan komunikasi antarbudaya

Majunya perkembangan teknologi dan informasi telah menyebabkan terjadinya interaksi antarbudaya baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional.

4. Menggunakan pendekatan berkomunikasi yang berpusat pada penerima
Menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima berarti tetap mengingat penerima ketika sedang berkomunikasi.
5. Menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggungjawab untuk memperoleh dan membagi informasi
Teknologi dapat dipergunakan untuk menyusun , merevisi dan mendistribusikan pesan. Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan bijaksana akan mendorong terciptanya komunikasi yang efektif.
6. Menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien. Hal itu dapat dilakukan dengan cara : (a) Memahami penerima pesan, (b) Menyesuaikan pesan dengan penerima, (c) Mengurangi jumlah pesan, (d) Memilih saluran atau media yang tepat, (5) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi adalah dengan cara terjaganya hubungan baik antara komunikan dengan penerima pesan, dan pemanfaatan teknologi sebagai media untuk berkomunikasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sejenis ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yag akan dilakukan. Beberapa peneltian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Sumber:

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Susi Syamsiah/2015	Penerapan Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS (PTK dengan topik bahasan membaca peta lingkungan setempat dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Batununggal 3.	SDN Batununggal 3 Jl. Arhanudri No.12 B, Batununggal, Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa	1. Peningkatan hasil belajar siswa hingga 88,2%, melebihi target yang hanya 85%.	1. Metode pembelajaran 2. Aspek yang akan ditingkatkan	1. Kurikulum 2. Materi Pembelajaran 3. Tempat pelaksanaan Penelitian
2.	Siska Eka Chyntia/2015	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil 4 dalam pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial. (PTK dalam pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial kelas IV SDN Tilil 4 kota Bandung).	SDN Tilil 4 JL. PUYUH NO. 2 Coblong Kota Bandung.	1. Meningkatnya aktivitas siswa dari 84,6% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. 2. rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,4% pada siklus I dan meningkat menjadi	1. Metode pembelajaran yang digunakan.	1. Kurikulum. 2. Aspek yang akan ditingkatkan. 3. Lokasi penelitian 4. Materi Pembelajaran.
3.	Yayu Laras Asmiranti/2014	Penggunaan metode <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup kelas VI. (PTK ini dilakukan pada siswa kelas VI semester 1 tahun ajaran 2014-2015 pembelajaran I pada materi ciri-ciri khusus makhluk hidup di SDN bukit mulya kecamatan baleendah kabupaten Bandung).	SDN Bukit Mulya Jl. Manggahang Baleendah kabupaten Bandung	1. Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 59,4% lalu meningkat pada siklus II sebesar 89,1%. 2. Aktivitas siswa dan guru (peneliti) meningkat disetiap siklusnya.	1. Metode pembelajaran yang digunakan. 2. Aspek yang akan ditingkatkan.	1. Kurikulum. 2. Aspek yang akan ditingkatkan. 3. Lokasi penelitian 4. Materi Pembelajaran. 5. Kelas yang diteliti.

1. Susi Syamsiah (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS (PTK dengan topik bahasan membaca peta lingkungan setempat dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Batununggal 3). Skripsi Sarjana Pada PGSD Universitas Pasundan.
2. Siska Eka (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tilil 4 dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Permasalahan Sosial (PTK dalam pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial kelas IV SDN Tilil 4 Kota Bandung). Skripsi PGSD Universitas Pasundan.
3. Yayu Laras Asmiranti (2014). Penggunaan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA Materi Ciri-Ciri Khusus Makhluk Hidup Kelas VI (PTK ini dilakukan pada siswa kelas VI semester I tahun ajaran 2014/2015 pembelajaran I pada materi ciri-ciri khusus makhluk hidup di SDN Bakti Mulya

Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Skripsi PGSD
Universitas Pasundan.

C. Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Ciranggon adalah pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, aktivitas belajar siswa rendah bahkan banyak diantaranya yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru evaluasi terhadap hasil belajar siswa menunjukkan masih tergolong rendah yaitu 60, karena belum mencapai nilai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) yang ditentukan oleh sekolah. Nilai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) yang ditentukan oleh sekolah adalah 75. Berdasarkan hasil pengamatan, faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah guru dominan menggunakan metode ceramah tanpa menyertakan metode pendukung lainnya sehingga pengetahuan yang didapat oleh siswa berasal dari guru bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri.

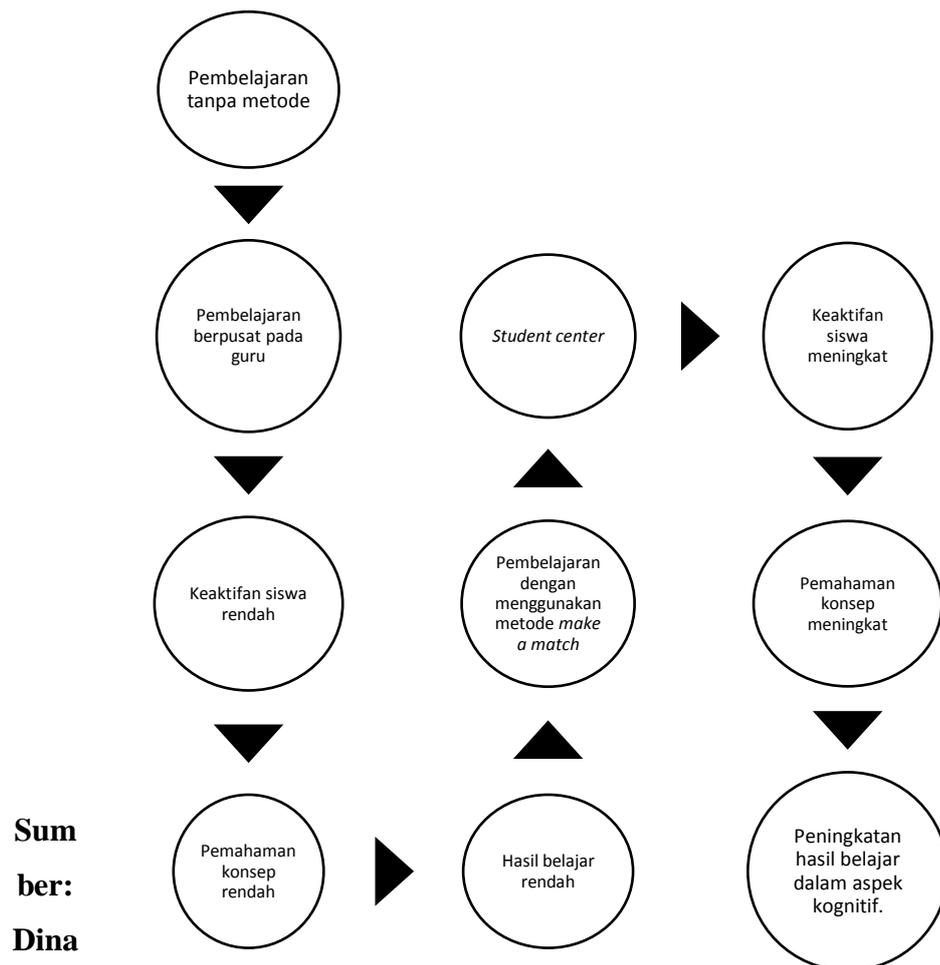
1. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan membantu siswa memahami materi pelajaran yang sulit adalah metode pembelajaran *make a match*. Penerapan metode pembelajaran ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang ditentukan. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
2. Metode *make a match* digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi karena metode pembelajaran ini dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dimana tampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa

(Rahayu,2009). Peningkatkan aktivitas dan menyenangkan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajarsiswa.

Adapun kerangka berpikir dari pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan penggunaan metode *make a match* adalah sebagai berikut:

Bagan 2.2

Diagram alur kerangka berpikir model *cooprative learning* tipe *make a match*



Sum
ber:
Dina

r Khoerunisa hlm. 53

D. Asumsi

Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro (1991, hlm. 7) dalam makalahnya '*Metodologi Penelitian dan Beberapa Implikasinya dalam Penelitian Geografi*', asumsi didefinisikan sebagai latar belakang intelektual

suatu jalur pemikiran. Asumsi merupakan gagasan primitif, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian.

Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat. Dengan penyuratan itu terbentuk suatu konteks untuk mewadahi pemikiran. Semua pemikiran berlangsung dalam konteks tertentu. Tanpa konteks, pemikiran menjadi simpang-siur dan rancu. Asumsi adalah titik beranjak memulai segala kegiatan atau proses. Suatu sistem tanpa asumsi menjadi melingkar.

Maka dari itu dalam penelitian ini yang berdasarkan teori tersebut dan berangkat dari latar belakang permasalahan, tersusunlah asumsi penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan teknik pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar.
2. Orientasi pembelajaran yang perlu diterapkan di sekolah dasar adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Metode *make a match* dapat diterapkan pada subtema lingkungan tempat tinggalku di sekolah dasar.

E. Hipotesis Tindakan

1. Hipotesis Umum

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis secara umum yaitu, jika guru menggunakan Metode *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka dapat meningkatkan hasil belajar di SDN 1 Ciranggon.

2. Hipotesis Khusus

- f. Jika guru menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka akan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 1 Ciranggon Kabupaten Karawang.
- g. Jika guru menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka akan

meningkatkan sikap peduli siswa di kelas IV SDN 1 Ciranggon Kabupaten Karawang.

- h. Jika guru menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka akan meningkatkan sikap santun siswa di kelas IV SDN 1 Ciranggon Kabupaten Karawang.

BAB III

METODE PENELITIAN

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*). Dalam kajian ini, penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran *contextual learning* tipe *make a match*. Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk pemecahan masalah dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas berkaitan dengan hal-hal yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Menurut Hopkins (dalam masnur muslich 2009, hlm. 8) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh para pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Menurut Kemis dan Mc. Taggart (dalam masnur muslich 2009, hlm. 8) PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri yang dilaksanakan secara sistematis, terencana dan sikap mawas diri. Rohman Natawi Jaya (dalam mansur muslich 2009:9) PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu.

Pada dasarnya penelitian tindakan kelas merupakan sebuah studi yang dilakukan terhadap permasalahan praktis yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi, yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi.

Suyanto (dalam masnur muslich 2009, hlm. 9) berpendapat PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa dilakukannya PTK adalah diharapkan guru bersedia untuk menginstropeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga mampu berkembang secara professional dan diharapkan adanya peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran, keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan guru dalam proses belajar mengajar dengan melakukan refleksi secara kritis dan kolaboratif dalam menangani segala kendala, problema dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar tentang subtema lingkungan tempat tinggal di kelas IV sekolah dasar.

I. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengembangkan hal yang lazim dalam penelitian tindakan kelas yaitu berupa siklus (*cycle*) dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini menempuh tahapan-tahapan atau prosedur yang berurutan dalam pengembangan setiap siklus. Model siklus yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan tindakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Kasbolah, 1998/1999, hlm. 14) yaitu:

“penelitian tindakan juga digambarkan sebagai proses yang dinamis dimana keempat aspek, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi”.

Keempat aspek tindakan yang merupakan langkah-langkah dalam penelitian dilaksanakan dalam satu siklus atau putaran. Empat aspek tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian mulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Setelah adanya refleksi kemudian diteruskan dengan perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam siklus tersendiri. Demikian seterusnya dilakukan berulang seperti spiral atau beberapa siklus sampai perbaikan dan peningkatan hasil

belajar dapat tercapai. Untuk lebih jelasnya tahapan-tahapan dalam tindakan itu sebagai berikut:

1. Rencana Tindakan (*planning*)

Rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini berdasarkan pada upaya peningkatan proses pembelajaran menulis karangan di kelas V sekolah dasar, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolaborasi dengan mitra penelitian yang juga merupakan guru di sekolah tempat penelitian.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah implemetasi dari apa yang sudah direncanakan. Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh peneliti mengacu pada rumusan masalah yang sudah ditentukan.

Bersamaan dengan dilakukannya tindakan, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas yang dirancang secara sistematis digerakan kearah lebih terciptanya keaktifan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran, dalam upaya peningkatan atau perbaikan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

3. Observasi (*observe*)

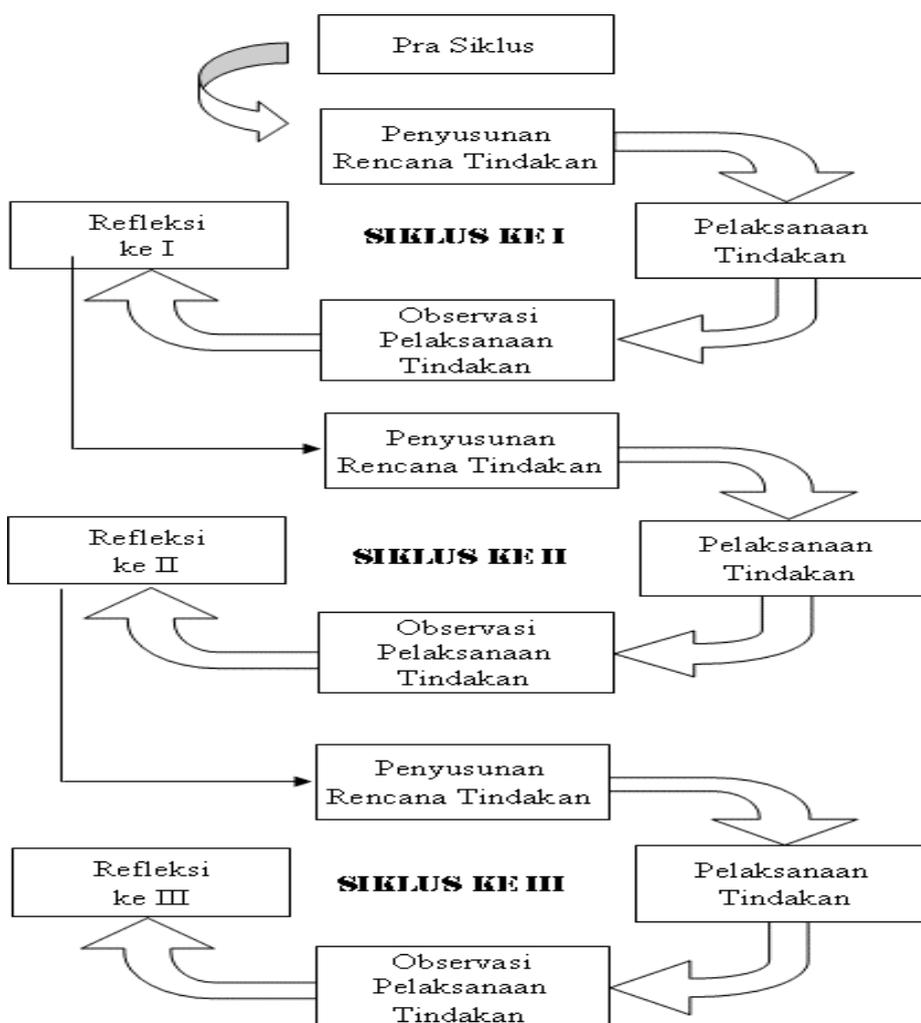
Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu untuk mengumpulkan data tentang proses yang berupa perubahan kinerja dan hasil kegiatan pembelajaran. Dalam tahap observasi ini peneliti bersama dengan mitra penelitian mengumpulkan data dan temuan-temuan selama proses pembelajaran dalam upaya merencanakan kembali tindakan-tindakan yang akan dilakukan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

4. Refleksi

Refleksi adalah perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu, menurut Dewey (Wiriaatmadja, 2005, hlm. 27) menerangkan konsep refleksi sebagai: “aktif, ulet, dan mempertimbangkan dengan hati-hati setiap keyakinan atau bentuk pengetahuan baik yang merupakan

landasan yang mendukungnya maupun ke arah mana akhirnya akan dibawa”.

Kegiatan refleksi merupakan analisis sintesis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap informasi yang didapat dalam pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan apakah sudah tercapai atau tidak, dari hasil refleksi dapat diketahui kelemahan atau kekurangan serta kelebihan yang telah dicapai pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran, yang selanjutnya dikaji oleh peneliti dan mitra penelitian. Siklus kegiatan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Model Spiral Kemmis dan Mc.Taggart (Kasbolah, 1998/1999).

J. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah siswa 34 orang, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2016-2017. Sasarannya adalah penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV semester II SDN Ciranggon 1 Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang.

Beragam karakter ada di kelas IV SDN Ciranggon 1 Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Secara kondisi fisik, siswa di kelas IV SDN Ciranggon 1 memiliki kondisi yang baik. Secara psikis, usia siswa kelas IV ini sedang dalam masa peralihan menuju remaja. Terlihat tanda-tanda pubertas yang mulai muncul. Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi peneliti. Jika dilihat dari latar belakang dan kondisi ekonomi, siswa kelas IV SDN Ciranggon 1 tergolong berada di tingkat menengah kebawah terlihat dari rata-rata mata pencaharian orang tua siswa. Sebagian besar orang tua siswa memiliki mata pencaharian sebagai petani, bekerja serabutan, pegawai swasta dan sebagian lainnya sebagai pegawai negeri sipil. Namun, faktor ekonomi tidak menjadi suatu faktor yang berdampak negatif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Daftar nama siswa kelas IV B SDN Ciranggon 1 tahun ajaran 2016-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Daftar Nama Siswa Kelas IV B SDN 1 Ciranggon

NO	Nama siswa	Jenis Kelamin
1.	Abidzar Fattan	Laki-Laki
2.	Abi Bachtiar	Laki-Laki
3.	Agnia Azzahra	Perempuan
4.	Ahmad Hafidz Al hakim	Laki-Laki
5.	Ali Nurhakim	Laki-Laki

NO	Nama siswa	Jenis Kelamin
6.	Ardi Mawardi	Laki-Laki
7.	Arwa Maryani	Perempuan
8.	Bayu Pramana	Laki-Laki
9.	Dafa Nur Ilham	Laki-Laki
10.	Dadan Hermawan	Laki-Laki
11.	Devi Nurahayu	Perempuan
12.	Dewi Nurahayu	Perempuan
13.	Fajar Budiman	Laki-Laki
14.	Fitri Ratu Bunga	Perempuan
15.	Fitriah Amini	Perempuan
16.	Fila Lutfiah Nafisha	Perempuan
17.	Gita Dewi Nurahayu	Perempuan
18.	Kholis Fitriyani Rizki	Perempuan
19.	Marsya Dwiputri	Perempuan
20.	Marsya Tausi Andriyani	Perempuan
21.	M Rifai	Laki-Laki
22.	M Gibran	Laki-Laki
23.	M Reva Akbar	Laki-Laki
24.	M Ragil	Laki-Laki
25.	Mutiara Annisa	Perempuan
26.	Nabil Chairunnisa	Perempuan
27.	Nanda Haz Islamiyati	Perempuan
28.	Nazwa Solihat	Perempuan
29.	Reiva Mantovani	Perempuan
30.	Sabrina Ulfa	Perempuan
31.	Sarah Nurul	Perempuan
32.	Siti Habibah	Perempuan
33.	Tasya Dwiputri	Perempuan
34.	Zarha Rahma Putri	Perempuan

NO	Nama siswa	Jenis Kelamin
	Jumlah Siswa Laki-Laki	13 Siswa
	Jumlah Siswa Perempuan	21 Siswa
	Jumlah	34 Siswa

Sumber: (Tata Usaha SDN Ciranggon 1, 2017)

2. Objek Penelitian

Sedangkan objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran tentang subtema lingkungan tempat tinggal di kelas IV SDN I Ciranggon Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Dengan alamat jalan Ciranggon Rawamerta Dusun Ciranggon I Kelurahan Ciranggon Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang. Letak sekolah ini berada di pinggir jalan yang cukup ramai dan berda tidak jauh dengan kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Majalaya.

Bangunan SDN 1 Ciranggon terdiri dari satu lantai dengan didukung oleh fasilitas yang cukup dan terawat dengan baik. SDN Ciranggon 1 memiliki 12 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang pendidik, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS 1 ruang serbaguna, 2 toilet, lapangan olahraga, dan kantin.

Tempat penelitian ini sangat nyaman, lingkungan yang bersih selalu terjaga. Semua komponen saling bahu membahu agar SDN Ciranggon 1 terlihat nyaman dan bersih.

K. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang objektif dalam pengumpulan data yang diperlukan secara tepat. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti pada saat melaksanakan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di

antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono 2013, hlm. 145).

Hal-hal yang biasanya menjadi pengamatan seorang peneliti yang menggunakan metode observasi adalah sebagai berikut:

- a. Pelaku atau partisipan, menyangkut siapa saja yang terlibat dalam kegiatan yang diamati, apa status mereka, bagaimana hubungan mereka dengan kegiatan tersebut, bagaimana kedudukan mereka dalam masyarakat atau budaya tempat kegiatan tersebut, kegiatan menyangkut apa yang dilakukan oleh partisipan, apa yang mendorong mereka melakukannya, bagaimana bentuk kegiatan tersebut, serta akibat dari kegiatan tersebut.
- b. Tujuan, menyangkut apa yang diharapkan partisipan dari kegiatan atau peristiwa yang diamati.
- c. Perasaan, menyangkut ungkapan-ungkapan emosi partisipan, baik itu dalam bentuk tindakan, ucapan, ekspresi muka, atau gerak tubuh.
- d. Ruang atau tempat, menyangkut lokasi dari peristiwa yang diamati serta pandangan para partisipan tentang waktu.
- e. Waktu, menyangkut jangka waktu kegiatan atau peristiwa yang diamati serta pandangan para partisipan tentang waktu.
- f. Benda atau alat, menyangkut jenis, bentuk, bahan, dan kegunaan benda atau alat yang dipakai pada saat kegiatan berlangsung.
- g. Peristiwa, menyangkut kejadian-kejadian lain yang terjadi bersamaan atau seiring dengan kegiatan yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada narasumber. Menurut Sugiono Nuraeni (2013, hlm. 47) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut sanjaya dalam Nuraeni (2013, hlm. 47) mengatakan bahwa proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan

responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui tanya jawab sambil tatap muka untuk mendapatkan informasi yang telah diperlukan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan tanya jawab antara peneliti dengan guru dan siswa untuk mengetahui tanggapan dan kesan terhadap penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* dalam pembelajaran subtema lingkungan tempat tinggal.

3. Angket

Angket atau kuesioner merupakan instrument di dalam teknik komunikasi tidak langsung. Dengan instrument atau alat ini data yang dapat dihimpun bersifat informative dengan atau tanpa penjelasan atau interpretasi berupa pendapat, buah pikiran, penilaian, ungkapan perasaan, dan lain-lain. Indikator untuk angket atau kuesioner dikembangkan dari permasalahan yang ingin digali. Kuesioner atau angket sebagai alat pengumpul data adalah sejumlah pertanyaan tertulis, yang harus dijawab secara tertulis pula oleh responden. Kunandar (2012 hlm. 173)

4. Tes Hasil Belajar

Menurut Zainul dan Nasoetion (1997, hlm. 28-31) tes hasil belajar adalah salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menemukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Dasar-dasar penyusunan tes hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tes hasil belajar harus dapat mengukur apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum di dalam kurikulum yang berlaku.
- 2) Tes hasil belajar disusun sedemikian sehingga benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari.
- 3) Pertanyaan tes hasil belajar hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan

- 4) Tes hasil belajar hendaknya disusun sesuai dengan tujuan penggunaan tes itu sendiri, karena tes dapat disusun sesuai dengan kebutuhan.

a. *Pretest* dan *Posttest*

- 1) Pretest adalah tes yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai, bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah siswa telah menguasai materi yang akan diberikan.
- 2) Posttest adalah tes yang diberikan sesudah pembelajaran, tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai bahan yang telah diajarkan.

Perbedaan kedua jenis tes ini akan ditentukan oleh proses belajar dan mengajar, karena jika proses belajar dan mengajar baik maka akan terdapat perbedaan yang besar antara posttest dengan pretest. Supaya kedua hasil ini dapat dibandingkan sudah tentu pertanyaan-pertanyaan pada pre test dibuat sama atau paralel dengan pertanyaan pada posttest. Untuk kemudahan pemeriksaan maka disusun pula petunjuk pemeriksaan guna kepentingan skor yang diperoleh oleh siswa atas jawaban suatu item soal.

5. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004, hlm. 72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monu-mentel dari seseorang.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara meng-umpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, misal LSM. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006, hlm. 231) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang profil sekolah yang akan diteliti.

L. Teknik Analisis Data

Memperhatikan jenis data yang dikumpulkan, ada dua teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan terhadap hasil tes sedangkan analisis kualitatif digunakan dalam data kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap guru, siswa atau hal-hal lain yang tampak selama penelitian ini.

Demikian juga aktivitas dan kerjasama dengan kelompok dalam pembelajaran juga didasarkan pada indikator yang muncul. Kemudian dari hasil catatan lapangan yang dilengkapi dengan hasil observasi dan rubrik dilakukan analisis bersama guru kelas IV, kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman guru.

Berikut ini teknik pengolahan data yang digunakan meliputi:

1. Pengolahan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati semua kegiatan guru dan siswa. Dalam penilaiannya, setiap aspek yang dinilai akan diberikan skor oleh observer dengan nilai 1,2,3,4 dan 5. Kriteria skor yang dibuat disini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Pedoman Penskoran Observasi Kegiatan Guru

FORMAT ALAT PENILAIAN RENCANA PELAKSANAAN

PEMBELAJARAN

(APKG 1)

(Skala Nilai 1 – 4)

Nama Guru : Observer :
Kelas :

Sekolah :

NO.	KOMPONEN RENCANA PEMBELAJARAN	SKOR	KETERANGAN
I	Perumusan tujuan pembelajaran		
1.	Kejelasan rumusan	1 2 3 4	
2.	Kelengkapan cakupan rumusan	1 2 3 4	
3.	Kesesuaian dengan kompetensi dasar	1 2 3 4	
	Nilai Rata-rata aspek 1 (N1)		
II	Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar		
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	1 2 3 4	
2.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik	1 2 3 4	
3.	Keruntutan dan sistematika materi	1 2 3 4	
4.	Kesesuaian materi dengan alokasi waktu	1 2 3 4	
	Nilai Rata-rata Aspek 2 (N2)		
III	Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran		
1.	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran	1 2 3 4	
2.	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan materi pembelajaran	1 2 3 4	
3.	Kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik	1 2 3 4	
	Nilai rata-rata Aspek 3 (N3)		
IV	Skenario/kegiatan pembelajaran		
1.	Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran	1 2 3 4	
2.	Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan materi pembelajaran	1 2 3 4	
3.	Kesesuaian strategi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik	1 2 3 4	
4.	Kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan	1 2 3 4	

NO.	KOMPONEN RENCANA PEMBELAJARAN	SKOR	KETERANGAN
	kesesuaian dengan alokasi waktu		
5.	Mendukung munculnya keterampilan proses sains dan sikap ilmiah peserta didik	1 2 3 4	
	Nilai rata-rata Aspek 4 (N4)		
V	Penilaian hasil belajar		
1.	Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	1 2 3 4	
2.	Kejelasan prosedur penilaian	1 2 3 4	
3.	Kelengkapan instrumen	1 2 3 4	
	Nilai Rata-rata Aspek 5 (N5)		
	SKOR TOTAL (N1+N2+N3+N4+N5)		
	Nilai Akhir (Skor total/5)		

Tabel 3.2
Tabel Penskoran Observasi Kegiatan Guru
FORMAT PENILAIAN PENAMPILAN MENGAJAR
(APKG 2)
(Skalal Nilai 1 - 4)

Nama Guru : Observer :

Kelas :

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR	KETERANGAN
I	PRAPEMBELAJARAN		
1.	Kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran	1 2 3 4	
2.	Memeriksa kesiapan siswa	1 2 3 4	
	Nilai Rata-rata Aspek 1 (N1)		
II	MEMBUKA PEMBELAJARAN		
1.	Melakukan kegiatan apersepsi	1 2 3 4	
2.	Menyampaikan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan rencana kegiatan	1 2 3 4	
	Nilai Rata-rata Aspek 2 (N2)		
III	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN		
A.	Penguasaan materi pelajaran		
1.	Menunjukkan penguasaan materi	1 2 3 4	

	pembelajaran		
2.	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	1 2 3 4	
3.	Menyampaikan materi sesuai dengan hierarki belajar	1 2 3 4	
4.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	1 2 3 4	
	Rata-rata Nilai A		
B.	Pendekatan/strategi pembelajaran		
1.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	1 2 3 4	
2.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa	1 2 3 4	
3.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	1 2 3 4	
4.	Menguasai kelas	1 2 3 4	
5.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	1 2 3 4	
6.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	1 2 3 4	
7.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	1 2 3 4	
	Rata-rata Nilai B		
C.	Pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar		
1.	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media	1 2 3 4	
2.	Menghasilkan pesan yang menarik	1 2 3 4	
3.	Menggunakan media secara efektif dan efisien	1 2 3 4	
4.	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	1 2 3 4	
	Rata-rata Nilai C		
D.	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa		
1.	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	1 2 3 4	
2.	Merespons positif partisipasi siswa	1 2 3 4	
3.	Memfasilitasi terjadinya interaksi guru, siswa, dan sumber belajar	1 2 3 4	

4.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	1 2 3 4	
5.	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif	1 2 3 4	
6.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	1 2 3 4	
7.	Menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik	1 2 3 4	
	Rata-rata Nilai D		
E.	Kemampuan khusus pembelajaran di SD		
1.	Bahasa Indonesia		
	Melatih keterampilan berbahasa dan/atau bersastra secara terpadu.	1 2 3 4	
	Mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar.	1 2 3 4	
	Memupuk kegemaran membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari.	1 2 3 4	
2.	Matematika		
	a. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dan menerapkannya dalam kejadian sehari-hari.	1 2 3 4	
	b. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi atau menyampaikan informasi (lisan atau tertulis) melalui simbol, bilangan, diagram, grafik, tabel, dll.	1 2 3 4	
3.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)		
	Menerapkan pembelajaran IPA melalui pengalaman langsung.	1 2 3 4	
	Mengintegrasikan keterampilan merangkai dan menggunakan alat, sebagai wujud keterampilan proses dalam mengajarkan konsep IPA.	1 2 3 4	
4.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)		
	Mengembangkan konsep dasar IPS melalui pendekatan terpadu.	1 2 3 4	
	Mengembangkan sikap peka, tanggap, dan adaptif tetapi kritis terhadap lingkungan sekitar.	1 2 3 4	
5.	Pendidikan Kewarganegaraan		

	(PKn)		
	Mengembangkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, dan cinta tanah air.	1 2 3 4	
	Menciptakan iklim kelas yang demokratis, dan bertanggung jawab dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.	1 2 3 4	
	Mengkaji praktik penyelenggaraan pemerintahan dan kelembagaan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.	1 2 3 4	
6.	Kerajinan Tangan dan Kesenian (KERTANGKES)		
	Membangkitkan ide/perasaan/pikiran siswa melalui media seni	1 2 3 4	
	Mengembangkan rasa keindahan dan kreatifitas seni siswa	1 2 3 4	
	Mendemonstrasikan/membimbing latihan keterampilan/seni dan seni siswa	1 2 3 4	
	Mengelola pembelajaran dengan ragam media keterampilan/seni terpadu	1 2 3 4	
7.	Menerapkan pendekatan tematik di kelas awal (I dan II)	1 2 3 4	
	Rata-rata Niala E		
F.	Penilaian proses dan hasil belajar		
1.	Memantau kemajuan belajar	1 2 3 4	
2.	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	1 2 3 4	
	Rata-rata Nilai F		
G.	Penggunaan bahasa		
1.	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar	1 2 3 4	
2.	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar	1 2 3 4	
3.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	1 2 3 4	
	Rata-rata Nilai G		
IV	PENUTUP		
1.	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa	1 2 3 4	
2.	Menyusun rangkuman dengan melibatkan siswa	1 2 3 4	

3.	Melaksanakan tindak lanjut	1	2	3	4	
	Rata-rata Nilai IV					
	Jumlah nilai (I+II+III+IV)					
	Nilai akhir (jumlah nilai/4)					

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP

(SIKAP PEDULI)

A. Identitas Penilaian

Kelas/Semester	: 4/1 (satu)
Tema	: 1. Indahnyanya Keberagaman
Subtema	: 2. Kebersamaan dalam keberagaman
Periode Penilaian	: Siklus I, Siklus II, Siklus III

B. Petunjuk Umum:

1. Instrumen penilaian sikap ini berupa Lembar Pengamatan peserta didik terhadap Sikap **PEDULI**
2. Instrumen ini diisi oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama 5-6 kali pengamatan dengan melihat konsistensi munculnya sikap/perilaku yang ditunjukkan peserta didik.
3. Instrumen ini untuk mencatat data sikap siswa menurut butir-butir pengamatan yang mengindikasikan munculnya sikap tersebut.

C. Petunjuk Pengisian Instrumen:

1. Skor Penilaian diberikan dengan ketentuan: (1) Nilai 4 Jika selalu konsisten menunjukkan perilaku yang diamati, (2) Nilai 3 jika sering menunjukkan perilaku yang diamati, (3) Nilai 2 jika kadang-kadang menunjukkan perilaku yang diamati, (4) Nilai 1 jika jarang menunjukkan perilaku yang diamati
2. Butir-butir perilaku **Sikap PEDULI** dinilai berdasarkan indikator-indikator: (1) Membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, (2) perhatian kepada orang lain, (3) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, (4) bersimpati atau membantu teman yang mengalami kemandangan, (5) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membaw atau yang memiliki, (6) menolong teman yang mengalami kesulitan, (7) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah, (8) meleraikan teman yang berselisih (bertengkar), (9) menjenguk teman atau guru yang sakit, (10) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. (sumber: Ridwan Abdullah Sani, 2016, hlm. 173). (Tetapkan 3-4 dari 10 indikator yang diamati sesuai konteks proses saat pengamatan pada suatu periode tertentu penilaian). Dalam penilaian sikap peduli pada penelitian ini diambil poin indikator 1-4.

No	Nama Siswa	Skor Amatan Pembelajaran I				Nilai amatan pembelajaran I	Skor Amatan Pembelajaran II				Nilai amatan pembelajaran II	Jumlah nilai sikap per indikator				Jumlah nilai sikap peduli	Nilai sikap peduli		keterangan
		Indikator ke-1 Sikap Peduli	Indikator ke-2 Sikap Peduli	Indikator ke-3 Sikap Peduli	Indikator ke-4 Sikap Peduli		Indikator ke-1 Sikap Peduli	Indikator ke-2 Sikap Peduli	Indikator ke-3 Sikap Peduli	Indikator ke-4 Sikap Peduli		1	2	3	4		1-4	Predikat	
33	Tasya Dwiputri																		
34	Zahra Rahma Putri																		

No	Rentan Persentase Hasil Sikap Peduli	Kategori
1	$80 \leq P \leq 100$	Sangat Baik
2	$65 \leq P \leq 79,99$	Baik
3	$55 \leq P \leq 64,99$	Cukup
4	$40 \leq P \leq 54,99$	Kurang
5	$0 \leq P \leq 39,99$	Sangat Kurang

$$\text{—————} \times \text{skala penilaian (100)} =$$

Karawang, 2017

Peneliti,

Dinar Khoerunisa

NPM. 135060137

No	Nama Siswa	Skor Amatan Pembelajaran III				Nilai amatan pembelajaran III	Skor Amatan Pembelajaran IV				Nilai amatan pembelajaran IV	Jumlah nilai sikap per indikator				Jumlah nilai sikap peduli	Nilai sikap peduli		keterangan
		Indikator ke-1 Sikap Peduli	Indikator ke-2 Sikap Peduli	Indikator ke-3 Sikap Peduli	Indikator ke-4 Sikap Peduli		Indikator ke-1 Sikap Peduli	Indikator ke-2 Sikap Peduli	Indikator ke-3 Sikap Peduli	Indikator ke-4 Sikap Peduli		1	2	3	4		1-4	Predikat	
34	Zahra Rahma Putri																		

No	Rentan Persentase Hasil Sikap Peduli	Kategori
1	$80 \leq P \leq 100$	Sangat Baik
2	$65 \leq P \leq 79,99$	Baik
3	$55 \leq P \leq 64,99$	Cukup
4	$40 \leq P \leq 54,99$	Kurang
5	$0 \leq P \leq 39,99$	Sangat Kurang

$$\text{—————} \times \text{skala penilaian (100)} =$$

Karawang, 2017

Peneliti,

Dinar Khoerunisa

NPM. 135060137

3. Siklus III

No	Nama Siswa	Skor Amatan Pembelajaran V				Nilai amatan pembelajaran V	Skor Amatan Pembelajaran VI				Nilai amatan pembelajaran VI	Jumlah nilai sikap per indikator				Jumlah nilai sikap peduli	Nilai sikap peduli		keterangan
		Indikator ke-1 Sikap Peduli	Indikator ke-2 Sikap Peduli	Indikator ke-3 Sikap Peduli	Indikator ke-4 Sikap Peduli		Indikator ke-1 Sikap Peduli	Indikator ke-2 Sikap Peduli	Indikator ke-3 Sikap Peduli	Indikator ke-4 Sikap Peduli		1	2	3	4		1-4	Predikat	
	Putri																		

No	Rentan Persentase Hasil Sikap Peduli	Kategori
1	$80 \leq P \leq 100$	Sangat Baik
2	$65 \leq P \leq 79,99$	Baik
3	$55 \leq P \leq 64,99$	Cukup
4	$40 \leq P \leq 54,99$	Kurang
5	$0 \leq P \leq 39,99$	Sangat Kurang

$$\text{—————} \times \text{skala penilaian (100)} =$$

Karawang, 2017

Peneliti,

Dinar Khoerunisa

NPM. 135060137

2. Pengolahan Lembar Wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui respon guru. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengajukan pertanyaan mengenai respon guru dan siswa selama proses pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran berlangsung. Kriteria pertanyaan yang dibuat disini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama Bapak/Ibu mengajar di SDN Ciranggon 1 Karawang?	
2	Berapa lama Bapak/Ibu mengajar di kelas IV?	
3	Berapa jumlah peserta didik yang belajar di kelas Bapak/Ibu saat ini?	
4	Bagaimana hasil belajar siswa di kelas khususnya pada tema tempat tinggalku?	
5	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan materi kepada siswa?	
6	Bagaimana respon siswa pada tema tempat tinggalku?	
7	Model pembelajaran apakah yang Bapak/Ibu ketahui?	
8	Apa model/media pembelajaran yang sering Bapak/Ibu gunakan saat proses pembelajaran tema tempat tinggalku?	
9	Bagaimana respon siswa terhadap model/media yang Bapak/Ibu terapkan pada saat pembelajaran tema tempat tinggalku?	
10	Apakah dalam proses pembelajaran Bapak/Ibu pernah menggunakan metode <i>make a match</i> ?	

3. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengajukan pertanyaan mengenai respon siswa terhadap sikap dari hasil pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Kriteria pertanyaan yang dibuat disini adalah sebagai berikut:

Kisi-Kisi Angket Sikap Santun

No	Indikator	No item
1	Menghormati orang yang lebih tua.	1,2,3
2	Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.	4,5
3	Tidak meludah di sembarang tempat.	6,7
4	Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat	8,9,10
5	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.	11,12
6	Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)	13,14,15
7	Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.	16,17
8	Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.	18,19,20

Lembar Angket Sikap Santun

Petunjuk:

1. Skala sikap ini bertujuan untuk mengetahui sikap santun.
2. Tidak ada jawaban benar atau salah untuk tiap butir soal berikut. Oleh karena itu, jawaban apa pun yang Anda berikan tidak berpengaruh pada nilai mata pelajaran.
3. Jawablah seluruh butir soal berikut secara spontan dan jujur, sesuai dengan perasaan yang Anda miliki ketika pertama kali Anda membaca butir soalnya.
4. Berilah tanda cek (√) untuk setiap pernyataan pada kolom pilihan sikap yang paling sesuai untuk diri Anda sendiri.
5. Keterangan sikap: SS = sangat setuju, S = setuju, R = ragu-ragu, TS = tidak setuju, dan STS = sangat tidak setuju.

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya selalu bersalaman kepada orang tua setiap berangkat sekolah.					
2	Saya selalu bersalaman kepada guru setiap kali bertemu di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.					
3	Saya selalu mendengarkan nasehat orang tua maupun guru.					
4	Saya selalu menggunakan kata yang baik ketika berbicara.					
5	Saya selalu menjaga kata-kata yang akan saya ucapkan.					
6	Saya selalu meludah di toilet.					

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
7	Saya selalu menyiram bekas ludah saya.					
8	Saya selalu mendengarkan ketika orang lain berbicara.					
9	Saya akan berbicara ketika giliran saya untuk berbicara.					
10	Saya tidak berbicara ketika orang lain sedang berbicara.					
11	Saya selalu mengucapkan terimakasih ketika saya telah meminjam pensil kepada teman saya.					
12	Saya selalu mengucapkan terimakasih ketika orang lain menemukan barang saya yang hilang.					
13	Ketika masuk ke dalam kelas saya selalu mengucapkan salam.					
14	Ketika saya meninggalkan rumah saya selalu mengucapkan salam.					
15	Ketika saya sampai ke rumah saya selalu mengucapakan salam.					
16	Ketika saya akan memasuki kantor guru, saya selalu meminta ijin terlebih dahulu kepada guru yang berada didalam kantor tersebut.					
17	Ketika saya memasuki kelas lain, saya selalu meminta ijin terlebih dahulu kepada siswa yang berada di kelas tersebut.					
18	Tidak mengejek teman.					
19	Membantu teman yang sedang kesulitan.					
20	Tidak menyinggung teman.					
Jumlah skor						
Jumlah skor keseluruhan		20				
Jumlah nilai skor maksimum		100				

No	Rentan Persentase Hasil Sikap Santun	Kategori
1	$80 \leq P \leq 100$	Sangat Baik
2	$65 \leq P \leq 79,99$	Baik
3	$55 \leq P \leq 64,99$	Cukup
4	$40 \leq P \leq 54,99$	Kurang
5	$0 \leq P \leq 39,99$	Sangat Kurang

4. Menganalisis Tes Hasil Belajar

Lembar tes hasil belajar digunakan untuk menemukan keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Bentuk dari tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal evaluasi pembelajaran dan soal *posttest* dan *pretest*. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mengajukan soal mengenai materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh digunakan cara perhitungan hasil evaluasi siswa. Proses ini digunakan untuk memperoleh data kognitif berupa data hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh dengan rumusan sebagai berikut:

a) Menghitung Rata-Rata

Menurut Dewi (2010, hlm. 35) rata-rata (*mean*) hitung skor *posttest* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata hitung

x_i = nilai sampel ke- i

n = Jumlah Siswa atau Banyaknya Data

Tabel 3.5

Pedoman Penafsiran Hasil Rata-Rata Siswa

Rentang Skor	Kategori
80-100	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Sedang
50-59	Kurang
<49	Sangat Kurang

Untuk kepentingan peneliti maka peneliti akan mengkonversikan pada skala nilai 4. Maka pedoman penskoran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6

Pedoman Peneliti dalam Penskoran Soal Evaluasi Siswa

Rentang Skor	Kategori
<1,66	Kurang
1,66-2,65	Cukup
2,66-3,65	Baik
3,66-4	Sangat Baik

b) Soal Tes Hasil Belajar Pretest dan Postest

Tes hasil belajar merupakan soal evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap hasil dari proses pembelajaran. Tes hasil belajar tersebut digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Adapun kisi-kisi soal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.7

Tabel Kisi-Kisi Soal Pretest dan Posttest Siklus 1

Tema 1 : Indah nya Kebersamaan

Subtema 2 : Kebersamaan dalam Keberagaman

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor /Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
1	3.2 Memahami keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.	3.2.1 Mengidentifikasi keragaman budaya, etnis, dan agama dari temanteman di kelas sebagai identitas bangsa Indonesia	1/C2 Pemahaman	10	Berikut ini contoh sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan yaitu? a. hanya mempelajari budaya sendiri b. bersikap tinggi hati terhadap budaya lain c. menghargai pendapat tanpa memandang budaya yang berbeda d. mendengarkan teman yang memiliki satu kebudayaan	C

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor /Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
			2/C2 Pemahaman	10	Sikap yang benar ketika ada dua teman yang bermusuhan adalah? a. mendamaikan mereka b. menegur mereka berdua c. memusuhi salah satu teman d. tidak peduli	A
			3/C2 Pemahaman	10	Apabila dalam sebuah permainan tradisional, tim kamu kalah apa yang harus kalian lakukan? a. Mengajak Berkelahi b. Menerima kekalahan dengan lapang dada c. Marah-marah d. Saling menyalahkan anggota	B
			4/C1 Pemahaman	10	Berikut ini yang bukan merupakan hal-hal yang dapat memupuk kerja sama adalah? a. peran dan tanggung jawab yang jelas b. ingin berbagi ide dan pikiran c. berburuk sangka	C

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor /Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
					kepada orang lain d. keinginan untuk mencapai tujuan	
2	3.12 Menjelaskan dan menentukan ukuran sudut pada bangun datar dalam satuan baku dengan menggunakan busur derajat.	3.12.1 Menentukan besar sudut dalam pada segi banyak.	5/C1 Ingatan	10	Pada bilangan segi banyak jumlah sudut yang ada harus sama banyak dengan jumlah ... yang dimilikinya? a. Sudut b. Sisi c. Titik d. Tinggi	B
3	3.3 Menggali informasi dari teks wawancara tentang jenis-jenis usaha dan pekerjaan serta kegiatan ekonomi dan koperasi dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku	3.2.1 Menggali informasi berdasarkan teks wawancara dengan diskusi	6/C1 Ingatan	10	Karangan yang berisi keterangan-keterangan hasil percobaan atau perjalanan disebut? a. Laporan b. Wawancara c. Persuasi d. Argumentasi	B
			7/C1 Ingatan	10	Berikut ini yang boleh dilakukan saat wawancara adalah? a. membuat janji dengan narasumber b. datang terlambat c. mengucapkan salam dan perkenalan diri d. menceritakan maksud	B

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor /Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
					dan tujuan wawancara	
			8/C1 Ingatan	10	Berikut ini yang bukan merupakan langkah-langkah sebelum melakukan wawancara adalah? a. menentukan narasumber b. menyusun daftar pertanyaan c. menghubungi narasumber d. belum menentukan informasi yang ingin diketahui	D
4	3.6 Memahami sifat-sifat bunyi dan keterkaitannya dengan indera pendengaran.	3.6.4 Mengidentifikasi sumber bunyi.	9/C	10	Semakin tinggi frekuensi sumber bunyi, maka semakin... bunyi yang dihasilkan. a. Rendah b. Tinggi c. Pendek d. Panjang	B
			10/C1 Ingatan	10	Tinggi rendah bunyi ditentukan oleh jumlah getaran per detik atau yang disebut dengan? a. Frekuensi b. Gaung c. Gema d. Ultrasonik	A

Tabel 3.8

Tabel Kisi-Kisi Soal Pretest dan Posttest Siklus 2

Tema 1 : Indahya Kebersamaan

Subtema 2 : Kebersamaan dalam Keberagaman

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor/ Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
1	3.5 Memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indra pendengaran.	3.5.1 Menulis laporan berdasarkan hasil percobaan dengan melengkapi tabel	1/C2 Pemaha man	10	Bunyi pantul yang terdengar setelah setelah bunyi asli disebut? e. Frekuensi f. Gaung g. Gema h. Ultrasonik	C
			2/C2 Pemaha man	10	Semakin tinggi frekuensi sumber bunyi, maka semakin... bunyi yang dihasilkan? a. Rendah b. Tinggi c. Pendek d. Panjang	B
			3/C2 Pemaha man	10	Tinggi rendah bunyi ditentukan oleh jumlah getaran per detik atau yang disebut dengan? a. Frekuensi b. Gaung c. Gema d. Ultrasonic	A
2	4.4 Menyajikan hasil percobaan atau observasi tentang bunyi	4.4.1 Membuat peta pikiran tentang indra pendengar	4/C1 Ingatan	10	Sumber bunyi adalah? a. Segala sesuatu yang menghasilka n bunyi b. Gitar, terompet, suling c. Gaung dan gema d. Infrasonic,	A

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor/ Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
					audiosonik, dan ultrasonik	
			5/C1 Ingatan	10	Berikut ini yang bukan merupakan bagian luar telinga adalah? a. daun telinga b. lubang telinga c. rumah siput d. saluran telinga luar	A
5	3.4 Memahami arti bersatu dalam keberagaman di rumah, sekolah, dan masyarakat	3.4.1 Menjelaskan makna dan penting persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah, dan masyarakat	6/C2 Pemahaman	10	Berikut adalah keragaman yang ada di Indonesia, kecuali? a. Suku bangsa b. Budaya c. Gagasan d. Agama	C
			7/C1 Ingatan	10	Dengan menghormati dan menghargai suku bangsa lain, maka akan terjalin? a. Pertikaian b. Persatuan c. Persatuan dan Kesatuan d. Keragaman	C
			8/C1 Ingatan	10	Keberadaan masyarakat yang majemuk merupakan . . . bagi bangsa Indonesia? a. Ancaman b. Beban c. Kesulitan d. Kekayaan	D
6	3.4 Memahami berbagai bentuk keberagaman suku,	3.4.5 Menjelaskan bahwa keberagaman akan memperkaya ketika bekerjasama.	9/C2 Pemahaman	10	Berikut ini contoh sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan yaitu?	C

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor/Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
	bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku				a. Hanya mempelajari budaya sendiri b. Bersikap tinggi hati terhadap budaya lain c. Menghargai pendapat tanpa memandang budaya yang berbeda d. Mendengarkan teman yang memiliki satu kebudayaan	
			10/C1 Ingatan	10	Bahasa yang disepakati oleh suatu negara menjadi bahasa resmi kenegaraan disebut? a. Bahasa daerah b. Bahasa nasional c. Bahasa internasional d. Bahasa pergaulan	B

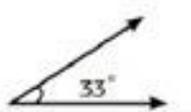
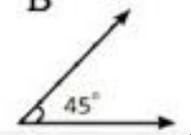
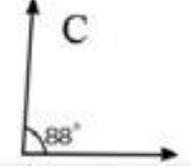
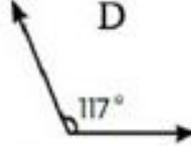
Tabel 3.9

Tabel Kisi-Kisi Soal Pretest dan Posttest Siklus 3

Tema 1 : Indahnya Kebersamaan

Subtema 2 : Kebersamaan dalam Keberagaman

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor/Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
----	------------------	-----------	-------------------	------------	------	---------------

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor /Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
1	3.8 Menjelaskan segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan.	3.8.1 Membandingkan hasil penaksiran dan pengukuran sudut- sudut yang terdapat dalam segi banyak pada tangram	1/C2 Pemahaman	10	Pada bilangan segi banyak jumlah sudut yang ada harus sama banyak dengan jumlah ... yang dimilikinya. i. Sudut j. Sisi k. Titik l. Tinggi	B
			2/C2 Pemahaman	10	Besar sudut yang terbentuk pada ujung meja sekolah adalah .. derajat? a. 45 b. 50 c. 85 d. 90	A
2	3.8 Menjelaskan segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan	3.8.6 Membandingkan hasil penaksiran dan pengukuran sudut- sudut yang terdapat dalam segi banyak pada tangram	3/C1 Ingatan	10	Manakah dari gambar sudut berikut yang merupakan sudut tumpul? A  B  C  D 	D

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor /Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
3	3.2 Memahami keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.	3.2.4 Menjelaskan perayaan hari besar agama sebagai bentuk keragaman sosial, budaya, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia secara tertulis dan lisan	4/C2 Pemahaman	10	Adanya keragaman dalam hal agama membuat Indonesia semakin kaya dan dengan perbedaan tersebut sikap kita seharusnya? a. Saling menghargai b. Saling membenci c. Saling terpecah belah d. Saling sombong	A
4	3.3 Memahami dasar-dasar gerak tari daerah.	3.3.2 Menjelaskan dasar-dasar gerak tari Bungong Jeumpa dalam posisi duduk	5/C2 Pemahaman	10	Keragaman budaya yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah tarian bungong jeumpa, tarian ini bisa dilakukan dengan cara berdiri atau duduk. Cara menghargai keragaman budaya tersebut adalah dengan? a. Mempelajari dan melestarikannya b. Mempelajari tetapi tidak melestarikannya c. Tidak mempelajari tetapi melestarikannya d. Tidak mempelajari dan tidak melestarikannya	A

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor /Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
			6/C1 Ingatan	10	Unsur utama dalam tari adalah? a. Jumlah penonton b. Gerakannya c. Wajah penari d. Tata riasnya	B
5	4.2 Menceritakan keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia	4.2.4 Menceritakan perayaan hari besar agama sebagai bentuk keragaman sosial, budaya, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia secara tertulis dan lisan	7/C2 Pemahaman	10	Dalam agama islam, ketika hari raya lebaran tiba, biasanya orang-orang akan saling? a. Bermusuhan b. Terpecah belah c. Tidak peduli d. Bermaaf-maafan	A
6	3.4 Memahami berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	3.4.1 Menjelaskan kegiatan yang mencerminkan sikap kerja sama dalam keberagaman agama	8/C1 Pemahaman	10	Berikut ini yang bukan merupakan hal-hal yang dapat memupuk kerjasama adalah? a. Saling berbagi ide dengan orang yang berbeda agama b. Saling berbagi pengetahuan dengan orang yang berbeda agama c. Berburuk sangka kepada orang yang berbeda agama d. Saling memberikan pendapat	C

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor /Bentuk Soal	Bobot Soal	Soal	Kunci Jawaban
					dalam menegrjaka n tugas walaupun berbeda agama	
7	4.4 Bekerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku, bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	4.4.1 Menceritakan kegiatan yang mencerminkan sikap kerja sama dalam keberagaman agama	9/C2 Pmaha man	10	Di lingkungan rumah Edo terdapat banyak keberagaan agama, mulai dari islam, Kristen, hindu, dan budha. Ketika Edo membutuhkan bantuan, tetangganya yang berbeda agama selalu saling membantu. Hal tersebut membuat lingkungan di rumah Edo menjadi? a. Damai dan tenang b. Berbahaya c. Tidak aman d. Tenram tetapi tidak damai	A
8	3.1 Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual	3.1.1 Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks tulis untuk membuat ringkasan	10/C1 Ingatan	10	Gagasan pokok merupakan gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah? a. Paragraph b. Kata c. Kalimat d. ide	A

M. Prosedur Penelitian

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dengan model siklus Kasbolah (1998/1999, hlm. 14), adalah sebagai berikut:

1. Rencana Tindakan (*Planning*)

Pada tahap ini penelitian menyusun perangkat pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Adapun kegiatan perencanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Permintaan izin kepada kepala sekolah SDN 1 Ciranggon dengan mengkonfrmasika ide penelitian kepada kepala sekolah dan rekan-rekan guru serta melakukan diskusi mengenai pelaksanaan penelitian.
- b. Permintaan kerjasama dengan guru kelas 4 SDN 1 Ciranggon.
- c. Permintaan izin kepada pihak fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Pasundan Bandung.
- d. Permintaan izin kepada badan kesatuan bangsa dan pemberdayaan masyarakat kota Karawang.
- e. Permintaan izin kepada dinas pendidikan kabupaten Karawang.
- f. Setelah diperoleh keepakatan tentang penelitian, selanjutnya melakukan observasi, kegiatan observasi meliputi pegamatan terhadap teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru, kondisi kelas, sikap, dan perilaku siswa pada saat pembelajaran.
- g. Identifikasi masalah, yaitu dengan mencari faktor yang menjadi hambatan terhadap kegiatan pembelajaran didalam kelas yang dirasakan memerlukan adanya perubahan.
- h. Menyusun perangkat pembelajaran yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan media pembelajaran, serta penyesuaian pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *make a match*.
- i. Menyusun instrumen penelitian seperti lembar observasi, lembar wawancara, angket, dan tes hasil belajar.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pada tahap ini langkah-langkah dalam melaksanakan tindakan pada perencanaan yang telah dibuat pada RPP dengan menggunakan

model *cooperative learning* tipe *make a match*. Peneliti melaksanakan penelitian selama sepekan sesuai dengan jumlah pembelajaran yang ada pada subtema, di mana siklus I meliputi pembelajaran I dan II, siklus II meliputi pembelajaran III dan IV, dan siklus III meliputi pembelajaran V dan VI.

Beberapa hal yang dilakukan dalam tahapan ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengkondisikan siswa dan mengajak berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.
- b. Mengecek kehadiran dan memberikan motivasi sebelum kegiatan pembelajaran.
- c. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan tema yang akan dipelajari.
- d. Guru menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.
- e. Guru menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada siswa untuk dipelajari di rumah.
- f. Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok A dan B kedua kelompok diminta untuk saling berhadapan.
- g. Langkah selanjutnya yaitu guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- h. Guru menyuruh siswa untuk mencocokkan kartu yang sudah dipegang kepada teman yang lain. Sebelum permainan mencari pasangan dilakukan, guru terlebih dahulu menyampaikan batasan waktu yang diberikan.
- i. Guru meminta siswa untuk mencari pasangannya. Bagi siswa yang sudah menemukan pasangan kartu, maka wajib untuk melaporkan dirinya kepada guru.
- j. Jika waktu yang diberikan sudah habis, guru akan memberitahukan kepada siswa bahwa waktu permainan sudah habis. Siswa yang tidak bisa menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul tersendiri.

- k. Guru memanggil siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Teman yang lain memberikan tanggapan apakah pasangan kartu itu cocok atau tidak.
 - l. Pada langkah terakhir guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban yang telah dikerjakan siswa.
 - m. Guru memanggil kelompok yang lain, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.
3. Pengamatan (*Observing*)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono 2013, hlm. 145).

Hal-hal yang biasanya menjadi pengamatan seorang peneliti yang menggunakan metode observasi adalah sebagai berikut:

- a. Pelaku atau partisipan, menyangkut siapa saja yang terlibat dalam kegiatan yang diamati, apa status mereka, bagaimana hubungan mereka dengan kegiatan tersebut, bagaimana kedudukan mereka dalam masyarakat atau budaya tempat kegiatan tersebut, kegiatan menyangkut apa yang dilakukan oleh partisipan, apa yang mendorong mereka melakukannya, bagaimana bentuk kegiatan tersebut, serta akibat dari kegiatan tersebut.
- b. Tujuan, menyangkut apa yang diharapkan partisipan dari kegiatan atau peristiwa yang diamati.
- c. Perasaan, menyangkut ungkapan-ungkapan emosi partisipan, baik itu dalam bentuk tindakan, ucapan, ekspresi muka, atau gerak tubuh.
- d. Ruang atau tempat, menyangkut lokasi dari peristiwa yang diamati serta pandangan para partisipan tentang waktu.
- e. Waktu, menyangkut jangka waktu kegiatan atau peristiwa yang diamati serta pandangan para partisipan tentang waktu.
- f. Benda atau alat, menyangkut jenis, bentuk, bahan, dan kegunaan benda atau alat yang dipakai pada saat kegiatan berlangsung.

- g. Peristiwa, menyangkut kejadian-kejadian lain yang terjadi bersamaan atau seiring dengan kegiatan yang diamati.

Berdasarkan teori diatas merupakan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang diamati oleh observer dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat terlihat secara menyeluruh dari kegiatan awal sampai akhir sehingga dapat mengetahui apakah hasil belajar siswa sudah sesuai dengan lembar observasi atau tidak, sehingga hasil observasi dapat diperbaiki di siklus berikutnya. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui refleksi (*reflecting*).

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat melakukan pengamatan. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi jika hasil yang dicapai pada siklus I belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang direncanakan maka alternatif pemecahannya yaitu dengan merencanakan tindakan berikutnya.

Menurut Arikunto (dalam Iskandar dan Narsim 2015, hlm. 26) mengungkapkan bahwa:

Refleksi dikenal dengan peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau dilakukan oleh guru maupun siswa. Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada saat observasi akan dievaluasi dan dianalisis. Kemudian guru bersama observer dan juga siswa mengadakan refleksi diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya target yang akan ditingkatkan dalam penelitian misalnya hasil belajar dan lain sebagainya.

Setelah mengetahui isi dari setiap siklus maka akan dibahas tentang prosedur rinciannya. Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi akan dianalisis dan di evaluasi.

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang terjadi dan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengecek kelengkapan data yang terjaring selama proses tindakan

- b. Mendiskusikan dan pengumpulan data antara guru, peneliti, dan kepala sekolah (pembimbing) berupa hasil pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan lain-lain.
- c. Penyusunan rencana tindakan yang berikutnya yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran dengan berdasarkan pada analisis data dari proses dalam tindakan sebelumnya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.